

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN  
TENTANG SIKAP ADIL  
(KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH SURAT AN-NAHL AYAT 90)**



**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada UNUGHA Cilacap Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna*

*Memperoleh Gelar Kesarjanaan Strata 1 Dalam Ilmu Pendidikan Islam*

Disusun Oleh :

Nama : Rozaq Maulana Assidiq

NIM : 1723211017

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS KEAGAMAAN ISLAM**

**UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rozaq Maulana Assidiq

NIM : 1723211017

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Tentang Sikap Adil (Kajian Tafsir Al-Misbah Surat An-Nahl Ayat 90)**” ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Cilacap, 25 Februari 2022

Yang membuat pernyataan



**Rozaq Maulana Assidiq**

NIM.1723211017

## SURAT KETERANGAN PLAGIASI

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TENTANG SIKAP ADIL  
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH  
SURAT AN-NAHL AYAT 90)

ORIGINALITY REPORT

39%

SIMILARITY INDEX

38%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

Tanggal: 01. Maret 2022

SSDI: Bidang Literasi Data Digital

16%

IDENTITY PAPERS

Ahmad Murtahasin, M.Pd.I

NID: 71109198601

PRIMARY SOURCES

1	id.123dok.com Internet Source	16%
2	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	3%
3	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	3%
4	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	3%
5	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	2%
6	www.scribd.com Internet Source	2%
7	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
8	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	1%
	repository.iainbengkulu.ac.id	

## NOTA PEMBIMBING

**Nani Kurniasih, ST, M.Si.**  
**Ahmed Shoim El Amin, Lc.,MH.**  
**Dosen Fak.Keagamaan Islam UNUGHA**

### **NOTA PEMBIMBING**

Hal : Naskah Skripsi Saudara Rozaq Maulana Assidiq

Lamp :-

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Keagamaan Islam  
Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap  
Di -Cilacap

### **Assalamu'alaikum Wr.Wb**

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Rozaq Maulana Assidiq

NIM : 1723211017

Fakultas/Prodi : Keagamaan Islam Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Tentang Sikap Adil (Kajian Tafsir Al-Misbah Surat An-Nahl Ayat 90)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap untuk dipertahankan dalam sidang munaqosah.

### **Wassalamu'alaikum Wr.Wb**

Pembimbing I



**Nani Kurniasih, ST, M.Si.**  
NIDN.2129127301

Cilacap, 25 Februari 2022  
Pembimbing II



**Ahmed Shoim El Amin, Lc.,MH.**  
NIDN.2122067901

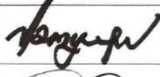
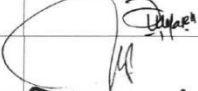



## HALAMAN PENGESAHAN

### PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : **ROZAQ MAULANA ASSIDIQ**  
NIM : 1723211017  
Fakultas / Prodi : Keagamaan Islam / PAI  
Judul skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an tentang Sikap Adil (Kajian Tafsir Al-Misbah Surat An-Nahl Ayat 90)

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap pada sidang skripsi hari **Jum'at** tanggal **empat** bulan **Maret** tahun **dua ribu dua puluh dua** dengan hasil **LULUS**. Skripsi telah direvisi dan mendapat persetujuan dari Tim Penguji.

Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang / Penguji 1	Dr. Umi Zulfa, M.Pd.		14/3-22
Sekretaris Sidang	Inayatul Lathifah, M.Pd.		15/3-22
Penguji 2	Drs. Musa Ahmad, M.Si.		14/3-22
Pembimbing	Nani Kurniasih, M.Si.		14/3-22
Ass. Pembimbing	Ahmed Shoim El Amin, Lc., M.H.		14/3-22

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap pada :

Hari : \_\_\_\_\_  
Tanggal : \_\_\_\_\_

Mengesahkan  
Dekan,

  
**Misbah Khusurur, M.S.I.**  
NIDN. 2105128101

## NOTA KONSULTAN

### NOTA KONSULTAN

Hal : Naskah Skripsi Saudara Rozaq Maulana Assidiq

Lamp :-

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Keagamaan Islam  
Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap  
Di -Cilacap

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Setelah saya membaca, mengkoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Rozaq Maulana Assidiq

NIM : 1723211017

Fakultas/Prodi : Keagamaan Islam Pendidikan Agama Islam

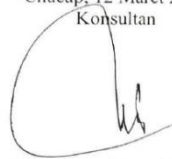
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Tentang Sikap

Adil (Kajian Tafsir Al-Misbah Surat An-Nahl Ayat 90)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1)

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb**

Cilacap, 12 Maret 2022  
Konsultan



**Dr. Musa Ahmad, M.Si**  
NIDN.2101016401

**MOTTO**

**"SATU HAL YANG SANGAT BURUK, JIKA SESEORANG BERHENTI  
DITEMPAT DI MANA IA MASIH BISA BERLANJUT"**

**(M. QURAISH SHIHAB)**

## ABSTRAK

Rozaq Maulana Assidiq, NIM 1723211017. Nilai Pendidikan Akhlak Tentang Sikap Adil Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir al-Misbah Surat an-Nahl Ayat 90). Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keagamaan Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Ghazali Cilacap 2022.

Al-Qur'an diturunkan tidak hanya terbatas pada pemberi pedoman untuk satu aspek kehidupan suatu kelompok tertentu saja, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, baik berhubungan dengan Allah SWT, hubungan antar manusia maupun dengan alam semesta.

Al-Qur'an banyak mengandung nilai pendidikan akhlak, seperti perintah Allah untuk berbuat adil dalam surat an-Nahl ayat 90. Mengingat masih ada masalah-masalah tentang keadilan yang terjadi dibidang hukum, keluarga, termasuk dalam dunia pendidikan. Maka penulis tertarik untuk menganalisis surat an-Nahl ayat 90 tentang adil.

Tujuan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini yaitu : 1). Untuk mengetahui nilai nilai pendidikan akhlak tentang sikap adil. 2). Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak tentang sikap adil dalam tafsir Al-misbah surat an-Nahl ayat 90.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini dilaksanakan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan, yaitu dengan mengkaji tentang tema pembahasan dan permasalahannya, yang kemudian dianalisis dengan metode *tahlili*, yaitu metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam surat al-Nahl ayat 90 mengandung nilai pendidikan akhlak tentang adil yang mencakup kedalam seluruh bentuk keadilan termasuk keadilan terhadap diri sendiri, hukum, keadilan terhadap keluarga, kerabat maupun musuh. Keadilan dalam surat an-Nahl lebih umum karena mencakup aspek kehidupan yang lebih luas.

Kata kunci : Nilai pendidikan akhlak, Adil, surat al-Nahl ayat 90.



## **PERSEMBAHAN**

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang, karya ini penulis mempersembahkan untuk:

1. Teruntuk kedua orang tuaku ,Bapak Masyhar dan Ibu Qomariyah terimakasih banyak atas segala pengorbanan dan kasih sayang kalian dan yang tak pernah lelah ketulusan doa selalu kalian langitkan dalam balutan keridhoan, selalu memberikan motivasi dan dukungan, serta tak henti-hentinya memberikan senyum semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Teruntuk kakak-kakak saya Kamilatun Inaya Tina, Ahmad Masrukhan, Hayatun nufusil Imania, dan Adikku Rizqi Maulana Assidiq yang selalu memberikan motivasi, lantunan do'a dan memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Sahabat-sahabat seperjuanganku, warga Wirya Sudiwirya; Yusuf Fasar Izaz, Rizqi Maulana Assidiq, Miftahul Khoiri, Muhammad Fahmi Idris, Muhammad Fauzi Hanif, Syafik Musyafa, Dwi Stiawan, Agus Dwi Rahmat Fauzi, Shofa Mudzakir, dan Sidiq Purnomo yang slalu memberikan do'a dan semangat serta dukungan secara penuh, mental maupun psikis, yang slalu meluangkan waktunya untuk selalu dalam berjuang dalam keadaan apapun.
4. Seluruh keluarga besar PAI AB angkatan 2017 yang telah memberikan dorongan, semangat dan doa kepada penulis
5. Untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun tidak mengurangi rasa terimakasih sedalam-dalamnya, yang telah memberikan dorongan, semangat, dan ketulusan do'a kepada penulis.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Robbil'alamin.* Puja dan puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, semoga kita selalu mendapat taufiq dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam tidak lupa pula senantiasa kita curahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW. Atas kehendak-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Tentang Sikap Adil (Kajian Tafsir Al-Misbah Surat An-Nahl Ayat 90)”**. Semoga kita termasuk umatnya yang akan mendapat syafa’at-Nya. Aamiin.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap. Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Drs. KH. Nasrullah, M.H, selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap, beserta seluruh jajaran civitas akademika UNUGHA Cilacap.
2. Misbah Khusurur, M.S.I. selaku Dekan Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap.
3. A. Adibudin Al Halim, M.Pd.I selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap
4. Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali (UNUGHA) Cilacap.
5. Nani Kurniasih, ST, M.Si. dan Ahmed Shoim El Amin, Lc.,MH. Selaku pembimbing skripsi, yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali (UNUGHA) Cilacap, yang telah memberikan bekal ilmu yang Insya Allah bermanfaat bagi peneliti.
7. Serta semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu namun tidak mengurangi rasa hormat dan terimakasih peneliti..

Akhir kata, peneliti hanya dapat berdoa semoga amal dan kebaikan semua pihak yang peneliti sebutkan diatas selalu dalam lindungan Allah SWT dengan iringan doa *Jazakumallahu Khairatinwa sa'adatiddunya wal akhirah aamiin*. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, tetapi peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti, para pembaca penelitian lanjutan dan bagi pengembangan ilmu.

Cilacap, 23 Februari 2022

**Rozaq Maulana Assidiq**

NIM.1723211017

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT KETERANGAN PLAGIASI</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>NOTA KONSULTAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Identifikasi masalah</b> .....	<b>8</b>
<b>C. Fokus dan rumusan masalah</b> .....	<b>9</b>
<b>D. Tujuan penelitian</b> .....	<b>9</b>
<b>E. Manfaat penelitian</b> .....	<b>10</b>
<b>BAB II</b> .....	<b>11</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
<b>A. Nilai Pendidikan Akhlak</b> .....	<b>11</b>
<b>1. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak</b> .....	<b>11</b>

2. Sumber-Sumber Pendidikan Akhlak .....	19
3. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Akhlak .....	22
4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak .....	25
5. Metode Pendidikan Akhlak .....	30
6. Materi Pendidikan Akhlak .....	31
<b>B. Adil Dalam Al-Qur'an .....</b>	<b>33</b>
1. Pengertian Adil .....	33
2. Ragam Makna Adil .....	41
3. Macam-Macam Adil .....	43
<b>C. Kajian penelitian yang relevan .....</b>	<b>47</b>
<b>D. Alur pikir .....</b>	<b>49</b>
<b>E. Pertanyaan penelitian .....</b>	<b>49</b>
<b>BAB III .....</b>	<b>52</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
A. Jenis Penelitian .....	52
B. Waktu Penelitian .....	52
C. Sumber Data .....	52
D. Analisis Data .....	54
<b>BAB IV .....</b>	<b>56</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>56</b>
A. Biografi Pengarang .....	56
B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan .....	65

<b>C. Analisis nilai-nilai pendidikan akhlak sikap adil dalam surat an-Nahl ayat 90.....</b>	<b>76</b>
<b>D. Implementasi Dalam Kehidupan Sehari-Hari.....</b>	<b>82</b>
<b>BAB V.....</b>	<b>89</b>
<b>SIMPULAN .....</b>	<b>89</b>
<b>A. Simpulan .....</b>	<b>89</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>90</b>
<b>C. Keterbatasan Penelitian.....</b>	<b>90</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>
<b>SURAT PERMOHONAN IZIN.....</b>	<b>96</b>
<b>Prihal: Penulisan Skripsi Dengan Mengambil Rujukan Tafsir Al Misbah... 96</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam merupakan Agama yang di turunkan Allah melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah Muhammad SAW. Sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi manusia untuk mencapai kesejahteraan dunia akhirat serta sebagai pendidikan bagi manusia di seluruh alam. Di dalam agama Islam sangat mementingkan pendidikan, dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan yang beretika dan bermoral.

Pendidikan merupakan sarana bagi setiap orang dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta kebiasaan. Proses tersebut tidaklah berlangsung dengan sendirinya, tapi melalui suatu bentuk pengajaran ataupun pelatihan. Proses tersebut yang dinamakan dengan sekolah, dari tingkat dasar, sampai pendidikan tinggi, baik melalui jalur formal maupun non formal (Inkiriwang, Refly, & Roeroe, 2020).

Dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Menurut Azyumardi Azra, pendidikan lebih dari sekedar pengajaran. Pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau Negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu (Azyumardi, 2010).

Salah satu aspek yang paling penting dan mendasar dalam pendidikan yaitu aspek tujuan. Pendidikan setidaknya memiliki tujuan mengembangkan aspek

jasmani di antaranya seperti kesehatan, cakap, kreatif dan rohani yang merujuk kepada kualitas kepribadian, karakter, watak dan akhlak. Semua itu menjadi bagian paling penting dalam kehidupan. Pendidikan memiliki peran yang strategis dalam membentuk manusia menjadi individu-individu yang berkualitas, tidak hanya berkualitas dalam aspek skill, kognitif, afektif, tetapi juga didalamnya ada aspek spiritual. Melalui pendidikan individu memungkinkan menjadi saleh, pribadi berkualitas secara skill, kognitif dan spiritual.

Al-Qur'anul karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah Muhammad SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus (Al-Qattan, 2011).

Al-Qur'an merupakan sumber utama di dalam ajaran islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan hanya sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan tuhan, tetapi Al-Qur'an juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Abd al-Wahhab al-khallaf Sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata "Mengatakan Al-Qur'an sebagaimana di kemukakan adalah firman Allah SWT yang di turunkan melalui Malaikat Jibril (*Ruh al-amin*) kepada hati Rasulullah SAW, Muhammad bin Abdullah dengan menggunakan bahasa arab dan maknanya yang benar, agar menjadi *hujjah* (dalil) bagi Muhammad SAW sebagai Rasul, undang-undang bagi kehidupan manusia serta hidayah bagi orang yang berpedoman



kepadanya, menjadi sarana pendekatan diri kepada Allah dengan cara membacanya. Ia tersusun diantara dua mushaf yang di mulai dengan surah al-fatimah dan di akhiri dengan surah an-naas yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, baik dari segi tulisan maupun ucapannya, dari segi generasi ke generasi lain, terpelihara dari berbagai perubahan dan pergantian (Nata, 2016).

Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang di timbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semua mengandung kebenaran. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing (Shihab M. Q., 1996)

Al-Qur'an sebagai ajaran suci umat Islam, di dalamnya berisi petunjuk menuju kearah kehidupan yang lebih baik, tinggal bagaimana manusia memanfaatkannya. Meninggalkan nilai-nilai yang ada di dalamnya berarti menanti datangnya masa kehancuran. Sebaliknya kembali kepada al-Qur'an berarti mendambakan ketenangan lahir dan bathin, karena ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an berisi kedamaian.

Untuk mengetahui pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an kita harus memahami isi Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sungguh-sungguh. Perhatian Al-Qur'an tentang pendidikan akhlak dapat dibuktikan dengan beberapa hal penting, sebagaimana pendapat abuddin nata

sebagai berikut; 1. Dalam Al-Qur'an menyebutkan tentang berbagai macam perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. 2. Salah satu tujuan Al-Qur'an yaitu membimbing manusia agar memiliki akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk melalui sosok para nabi dan rasul serta orang-orang teladan yang terdapat dalam Al-Qur'an. 3. Al-Qur'an menjelaskan serta memberikan dorongan berupa pahala bagi orang yang berakhlak mulia dan siksa bagi orang yang berakhlak buruk (Nata, 2016).

Pendidikan akhlak dalam Islam sudah di tulis di dalam surat Al-Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”*

*(QS al-Qalam: 4)*

Bekal yang diberikan oleh Allah SWT tersebut seluruhnya senantiasa dipupuk dan ditingkatkan untuk mencapai kesempurnaan insani yaitu Akhlak yang mulia (Al-Qattan, 2011). Demikian pula diutusnya Nabi Muhammad SAW yaitu untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak yang mulia. Salah satu pendidikan akhlak yang rasulallah serukan kepada umat manusia yaitu berlaku adil.

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu hidup bersama dalam suatu komunitas masyarakat dalam jangka waktu dan hidup yang tidak sebentar. Sebagai makhluk sosial manusia harus mampu berinteraksi dengan manusia lainnya dimanapun ia berada, baik di lingkungan keluarga, madrasah ataupun sekolah maupun di lingkungan dan masyarakat sekitar karna manusia tidak mampu hidup sendiri, karena ia bukanlah makhluk individual.

Sehingga konflik sosialpun sering terjadi di antara mereka, seperti memunculkan tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai dan norma-norma yang masih berlaku dimasyarakat serta tidak sesuai dengan akhlak terpuji. Untuk menindak lanjuti penyimpangan tersebut didalam masyarakat tidak boleh main hakim sendiri, hakim harus memutuskan dengan sikap yang adil, oleh karena itu keadilan didalam kehidupan sangatlah penting untuk ditegakkan.

Akhlak terpuji merupakan tujuan yang sangat mendasar dalam misi Islam. Al-Qur'anul Karim penuh dengan ayat yang mengajak kepada akhlak terpuji dan menjelaskan bahwa tujuan utama Allah mengangkat manusia sebagai khalifah hanyalah untuk memakmurkan dunia dengan kebaikan dan kebenaran. Adil adalah memberikan setiap hak kepada pemiliknya tanpa memihak, membeda-bedakan di antara mereka atau bercampur tangan yang diiringi hawa nafsu. Kebalikan dari adil adalah curang atau zalim (Sa'aduddin, 2006).

Oleh karena itu keadilan dalam kehidupan sangatlah penting untuk ditegakkan. Hidup manusia memiliki dua peraturan yang harus dipatuhi yaitu ketentuan syariat agama Islam dan peraturan dari pemerintah berupa Undang-Undang Dasar (UUD). Siapa saja yang melanggar ajaran syariat Islam maka ia akan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan siapa saja yang melanggar aturan Undang-Undang Dasar (UUD) maka ia akan mendapatkan sanksi. Meskipun Undang-Undang Dasar (UUD) telah ditetapkan namun masih saja ada pelanggaran kasus hukum yang dirasa tidak adil (Media, 2010).

Keadilan merupakan sesuatu yang abstrak, Karena kata adil itu sulit untuk di ungkapkan apa lagi di deskripsikan. Kata adil biasanya dikaitkan dengan

hukum, memberikan sesuatu sesuai hak-hak individu, tidak berat sebelah dan tidak memihak kepada salah satu pihak, hak dan kewajiban harus di ketahui, memahami mana yang salah dan mana yang benar, bertindak dengan jujur dan tetap mematuhi peraturan yang sudah di tetapkan. Hal ini dibutuhkan adanya perintah untuk menegakan dan berlaku adil kepada setiap orang. Selain itu masalah keadilan dalam bidang hukum seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya juga banyak hal terjadi di dalam dunia pendidikan.

Masih ada beberapa lembaga pendidikan yang berbeda antara satu dengan lainnya, yang dikenal dengan sekolah unggulan dan non unggulan. Hal ini bisa terjadi karena adanya perbedaan yang sangat mencolok dari lembaga itu sendiri yaitu dari segi fisik bangunan, sarana dan prasarana serta kelengkapan dalam penunjang pembelajaran. Sebaiknya pemerintah dalam hal ini perlu melakukan penyamarataan dalam pendidikan antara satu dengan yang lain agar tidak terlihat seperti ada kasta-kasta dalam dunia pendidikan.

Semua orang bisa mendapatkan pendidikan dengan kualitas yang baik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara umum menjelaskan kepada setiap warga negara berhak untuk mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan pendidikan sepanjang hidup. (Grafika, 2013) Secara umum UU tersebut menjelaskan kepada setiap warga negara berhak untuk mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan pendidikan sepanjang hidup. Memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Setiap warga negara untuk kesempatan kerja sama dengan pemberi dana BOS, beasiswa untuk peserta didik miskin. Namun usaha-usaha tersebut menimbulkan ketidak

adilan. Masih ada beasiswa yang diberikan tidak hanya kepada orang yang tidak mampu dan juga kepada yang mampu bahkan masih banyak peserta didik tidak mampu yang tidak mendapat bantuan, Hal ini terjadi karena penerima ternyata tidak sesuai dengan kriteria penerima.

Sudah dijelaskan sebelumnya Islam menyerukan untuk berlaku adil, apalagi hasil pendidikan yang merupakan suatu hal penting bagi setiap orang. Keadilan itu sendiri merupakan salah satu sifat yang harus ada pada setiap orang, karena jika ia mampu berlaku adil untuk dirinya sendiri, maka ia akan dapat berlaku adil untuk orang lain.

Di dalam al-Qur'an ada ayat-ayat yang membahas tentang perbuatan adil, yaitu firman Allah dalam surat al-Nahl ayat 90 :

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan memberi kepada kaum kerabat, dan Allah membatasi dari perbuatan keji kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."*

Pada ayat ini Allah memerintahkan hambanya untuk berbuat adil, yakni mengambil sikap tengah dan penuh keseimbangan serta menganjurkan untuk berbuat ikhsan. ayat di atas dinilai oleh para *mufassir* sebagai ayat yang sempurna dalam penjelasan segala aspek kebaikan. "Asy Sya'bi meriwayatkan dari Busyair bin Nuha'i": Aku mendengar Ibnu Mas'ud berkata, "sesungguhnya ayat Al-Qur'an

yang paling universal dalam surat an nahl yaitu sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, demikian diriwayatkan dari Ibnu Jarir (Hanur & Zulfa, 2020).

Ayat ini dinilai oleh para pakar sebagai ayat yang paling sempurna dalam menjelaskan segala aspek kebaikan dan keburukan (Shihab M. Q., 2002). Mempelajari ayat ini sangat penting untuk dijadikan sebagai pedoman bagi kita semua dalam perbuatan dan pembinaan akhlak mulia. Karena pada hal tersebut manusia merupakan homo educandum atau manusia yang dapat di didik dan memiliki akal pikiran, sehingga manusia dapat melakukan akhlak mahmudah (apa yang diperintahkan) dan menjauhi akhlak mazmumah (apa yang dilarang oleh Allah SWT). Mengaplikasikan nilai luhur agama mutlak diperlukan dalam setiap sendi kehidupan, sehingga dapat berguna untuk sesama manusia dalam upaya mewujudkan ridho Allah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh nilai-nilai pendidikan akhlak tentang sikap adil yang ada dalam surat Al-Nahl ayat 90. Oleh karena itu penulis akan membahasnya dengan judul **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Tentang Sikap Adil (Kajian Tafsir Al-Misbah Surat An-Nahl Ayat 90)**.

## **B. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat ditemukan beberapa masalah, diantaranya yaitu :

1. Masih ada orang yang belum memahami makna dari nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an tentang sikap adil, seperti halnya yang terkandung dalam surat an-Nahl ayat 90.
2. Masih ada masalah-masalah tentang keadilan yang terjadi didalam dunia pendidikan.

### **C. Fokus dan rumusan masalah**

#### 1. Fokus

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penulis akan fokus pada penafsiran surat an-Nahl ayat 90 untuk mengetahui makna adil yang terkandung di dalamnya. Maka permasalahan pada penelitian ini akan di fokuskan pada “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Tentang Sikap Adil (Kajian Tafsir Al-Misbah Surat An-Nahl Ayat 90)”.

#### 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, Maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a) Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak tentang sikap adil?
- b) Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak tentang sikap adil dalam tafsir Al-misbah surat an-Nahl ayat 90?

### **D. Tujuan penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, Tujuan penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mengetahui nilai nilai pendidikan akhlak tentang sikap adil.
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak tentang sikap adil dalam tafsir Al-misbah surat an-Nahl ayat 90.

## **E. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada penulis maupun yang membacanya, baik itu dari kalangan akademisi ataupun dikalangan umum, adapun manfaat yang penulis harapkan adalah sebagai berikut :

### 1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan dalam rangka mengembangkan wawasan ilmu pendidikan, khususnya mengenai cara memerankan bersikap adil dalam perspektif al qur'an.

### 2. Secara praktis

#### a. Bagi lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini di harapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kualitas di dalam dunia pendidikan.

#### b. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam mendidik dan senantiasa berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai teladan bagi peserta didik dalam hal menumbuhkan sikap adil dalam memutuskan permasalahan.

#### c. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti-peneliti yang akan datang.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Nilai Pendidikan Akhlak

##### 1. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

Istilah nilai pendidikan akhlak terdiri dari tiga kata yaitu nilai, pendidikan dan akhlak. Agar bisa mengerti lebih dalam maka penulis akan sampaikan uraian arti dari masing masing kata tersebut.

Nilai dilihat dari segi bahasa inggris *value*, bahasa latin *valure* atau bahasa Prancis Kuno *valoir* yang dimaknai sebagai harga. Hal ini selaras dengan definisi nilai menurut kamus besar Bahasa Indonesia yang diartikan sebagai harga (dalam arti taksiran harga) (Halimatussa'diyah, 2020). Nilai adalah kualitas suatu hal yang membuat hal itu di sukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai adalah sesuatu yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang di junjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang (Sutarjo Adisusilo, 2013).

Nilai merupakan suatu kualitas atau sifat yang melekat pada obyek, Bukan obyek itu sendiri. Sesuatu yang mengandung nilai berarti ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu tersebut. Dengan demikian, nilai itu sebenarnya adalah suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan lainnya. Adanya nilai karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai, hal ini diperkuat dengan pendapat Milton Receach dan James Bank mengemukakan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada

dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau sesuatu yang tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Pandangan ini juga berarti nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subyek (manusia pemberi nilai). Sementara itu, definisi nilai menurut Frankel adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta di pertahankan. Pengertian ini menunjukkan bahwa hubungan antar subyek dengan obyek memiliki arti yang penting dalam kehidupan subyek (Lubis, 2008).

Dari keterangan dan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia, esensi itu merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan sebuah pilihan, seperti halnya perilaku manusia yang menentukan pantas atau tidaknya suatu perbuatan. Nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata "didik" dengan kata awalan "pe" dan diakhiri dengan "kan", yang mengandung arti "perbuatan" (hal, cara dan sebagainya) (Ramayulis, 2002). Sedangkan dalam bahasa Inggris kata pendidikan (education) berasal dari educate yang memiliki arti mendidik. Yakni memberi peningkatan (Purwanto, 2000).

Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Fanani, 2010). Pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, supaya dalam masa tumbuhnya dapat berguna untuk diri sendiri dan bagi masyarakat. Maka pendidikan dapat diartikan sebagai suatu sistem sosial yang menjadikan keluarga dan sekolah berperan penting untuk membentuk generasi muda tidak hanya dari aspek jasmani dan rohani saja (Purwanto, 2000). Dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan untuk mendewasakan manusia agar dapat bertanggung jawab didalam segala kewajibannya baik individu maupun makhluk sosial.

Pengertian pendidikan, menurut Yatimin Abdullah “pendidikan berasal dari kata didik, yaitu ketepatan dan pemberian latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dalam arti luas pendidikan baik formal maupun informal segala hal yang saling mengenal tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup” (Abdullah, 2007)

Menurut Sudirman dikutip oleh Hasbullah menjelaskan bahwa: Dalam arti sederhana pendidikan sering kali diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau pedagogie maksudnya bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seorang atau kelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Hasbullah, 2013).

Menurut Ahmad Tafsir pendidikan adalah "pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan yang dimaksud pengembangan pribadi ialah hal yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru). Semua aspek mencakup jasmani, akal, dan hati" (Tafsir, 2007).

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagamaan orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

Fungsi pendidikan adalah memberikan bantuan secara sadar untuk terjadinya perkembangan jasmaniah dan rohaniah didalam diri peserta didik (membantu peserta didik untuk hidup mandiri sebagai manusia yang normal). Fungsi pendidikan akan berjalan dengan mulus mana kala didalam proses pendidikannya perlu adanya penekanan pada interaksi harmonis, karena sesungguhnya inti dari pendidikan adalah persoalan interaksi, oleh karena itu interaksi harmonis sangat penting untuk di ajarkan dan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Agama Islam sangat memperhatikan masalah akhlak, melebihi perhatiannya dari hal-hal yang lain. Perhatian itu sampai sedemikian rupa, sehingga akhlak sebagai salah satu pokok tujuan risalah. Akhlak merupakan lambang kualitas

manusia, masyarakat, dan umat. Karena itulah akhlak yang menentukan eksistensi seorang muslim, Akhlak merupakan sifat yang dekat dengan iman. Baik buruknya akhlak menjadi salah satu syarat sempurna atau tidaknya keimanan manusia. Orang yang beriman kepada Allah akan membenarkan dengan seyakini-yakinnya akan ke-Esaan Allah, meyakini bahwa Allah mempunyai sifat dengan segala kesempurnaannya dan tidak memiliki sifat kekurangan, ataupun menyerupai sifat-sifat makhluk ciptaan-Nya (Siroj, 2009).

Oleh karena itu, pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam, posisi ini terlihat dari kedudukan al-Qur'an sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin baik individu, keluarga, masyarakat, dan umat. Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, manusia tidak akan berbeda dari kumpulan binatang (Ali M. d., 2008).

Definisi akhlak menurut M. Quraish Shihab, menjelaskan dalam “kamus besar bahasa Indonesia, kata akhlak di artikan sebagai budipekerti atau kelakuan” (Shihab M. Q., 1996). Akhlak berasal dari bahasa Arab. Ia adalah bentuk jama' dari *khuluq*. Secara etimologi, *khuluq* berarti *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyyah* (perangai) (Zaidan, 1988). Menurut Jamil Shaliba sebagaimana dikutip oleh Moh. Ardani menjelaskan bahwa “kata akhlak

berasal dari bahasa Arab yang berarti perangkai, tabiat, watak dasar kebiasaan, sopan dan santun agama” (Ardani, 2005).

Menurut etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari mufradnya (خلق) yang berarti budi pekerti. Sinonimnya adalah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latin, yaitu etos yang berarti kebiasaan. Sedangkan moral berasal dari kata mores yang berarti kebiasaannya. Menurut terminologi, kata budipekerti tersusun atas budi dan pekerti. Budi yang ada pada manusia, berhubungan dengan kesadaran, dan ketertiban oleh pemikiran, rasio, yang disebut karakter. Sedang pekerti apa yang terlihat pada manusia karena menurut perasaan hati, yang disebut behavior. Jadi budi pekerti adalah perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada tingkah laku manusia” (Supriyadi, 2010).

Menurut Ibn Maskawaih yang dikemukakan oleh Ahmad Daudy, akhlak adalah "suatu sikap mental (*halun li al-nafs*) yang mendorongnya untuk berbuat, tanpa berpikir dan pertimbangan. Keadaan atau sikap jiwa ini terbagi atas dua : ada yang berasal dari watak dan ada yang berasal dari kebiasaan dan latihan” (Daudy, 1992).

Adapun menurut Al-Ghazali akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap di dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat seperti halnya jujur, bertanggung jawab, adil dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang

muncul perbuatan-perbuatan buruk seperti berbohong, egois, tidak amanah dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk (Al-Ghazali, 2005).

Menurut Abuddin Nata: Akhlak ialah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang atau manusia yang telah mendarah daging dan melekat pada jiwa, maka pada saat akan mengerjakan perbuatan tersebut sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran (Nata, 2014).

Menurut Abdul Hamid yang dikutip oleh Yatimin Abdullah mengatakan “akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwannya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindari sehingga jiwannya bersih dari segala bentuk keburukan” (Abdullah, 2007).

Apabila di perhatikan dengan, terlihat bahwa seluruh definisi akhlak yang dijelaskan diatas tidaklah bertentangan, melainkan saling melengkapi, yakni suatu sikap yang tertanam kuat di dalam jiwa yang terlihat dalam perbuatan lahiriah, sikap tersebut dilakukan tanpa memerlukan pemikiran lagi karena sudah menjadi sebuah kebiasaan.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk disebut akhlak yang tercela, sesuai dengan pembinaannya.

Berdasarkan dari uraian di atas yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan akhlak oleh penulis adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak didik melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagaman orang tua (pendidik) supaya manusia dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama (akhlak yang mulia).

Mendefinisikan nilai pendidikan akhlak tentunya tidak terlepas dari beberapa pengertian masing-masing suku katanya yang terdiri dari tiga kata, yaitu : nilai, pendidikan, dan akhlak yang semuanya telah diuraikan diatas. Dari penjelasan terpisah tentang pengertian tersebut dapat penulis tarik sebuah pengertian bahwa nilai pendidikan akhlak adalah suatu sifat berharga dari sebuah proses menjadikan pribadi seseorang berperilaku santun dalam kehidupannya yang dapat membentuk karakter seseorang.

Nilai pendidikan akhlak harus dihayati dan dipahami manusia sebab mengarah kepada kebaikan dalam berpikir atau bertindak sehingga dapat mengembangkan budi pekerti dan pikiran. Melalui penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak demi mencapai kesempurnaan perilaku merupakan tujuan sebenarnya dari sebuah pendidikan. Nilai-nilai pendidikan akhlak harus dapat mencakup sifat-sifat terpuji seseorang dalam berperilaku terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan alam disekitarnya.



Nilai pendidikan akhlak dalam sebuah karya tulis dimaksudkan memberikan makna-makna yang tertulis untuk dapat dipahami dan dipraktikan dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Sumber-Sumber Pendidikan Akhlak

### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk untuk umat islam maupun umat manusia.

Sebagaimana firman Allah SWT surat al-Baqarah ayat 185 berikut ini :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ  
مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

*"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang hak dan yang (bathil)".*

Al-Qur'an merupakan sumber utama pendidikan akhlak didalam islam, Mohammad Daud Ali berpendapat bahwa :

Al-Qur'an adalah sumber agama (juga ajaran) Islam yang pertama dan utama menurut keyakinan umat islam yang diakui kebenarannya oleh penelitian ilmiah, al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah, sama benar dengan yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah sedikit demi sedikit selama

22 tahun 2 bulan 22 hari, mula-mula di Mekkah kemudian di Madinah. Tujuannya untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan dikebahagiaan di akherat kelak (Ali M. D., 2008)

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syari'ah (DR. Zakiah Daradjat, 2011).

Sedangkan Muhammad Alim menjelaskan bahwa kitab suci Al-Qur'an mempunyai isi kandungan yang terdiri dari tiga kerangka besar, yaitu: pertama, soal kaidah. Kedua, soal syariah. Terbagi menjadi dua pokok, yaitu *ibadah*, hubungan manusia dengan Allah dan Mu'amalah, hubungan manusia dengan sesama manusia. ketiga, soal akhlak yaitu etika, moralitas, budi pekerti dan segala sesuatu yang termasuk didalamnya (Alim, 2011).

Al-Qur'an menduduki posisi terdepan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan termasuk pendidikan akhlak. Segala proses dan kegiatan pendidikan akhlak harus senantiasa berorientasi kepada prinsip-prinsip dan nilai-nilai Al-Qur'an.

b. Al-Hadis

Sumber pendidikan akhlak setelah Al-Qur'an adalah Al-Hadis. Sebagaimana pendapat Mohammad Daud Ali mengatakan bahwa "al-Hadis adalah sumber kedua agama (juga ajaran) Islam. Sunnah Rasul yang kini terdapat didalam al-Hadis merupakan penafsiran serta penjelasan otentik (sah, dapat dipercaya sepenuhnya) tentang al-Qur'an" (Ali M. D., 2008).

Sejarah Al-Qur'an dan al-Hadis adalah mutlak, setiap ajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan al-Hadis wajib dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh lah dengan Al-Qur'an dan al-hadis agar terhindar dari kesesatan sebagaimana firman Allah SWT surat an-Nisa ayat 59 di bawah ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ  
مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ  
كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan ulil amri diantara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. yang demikian itu lebih utama bagimudan lebih baik akibatnya".*

Dari penjelasan diatas bisa dipahami bahwa Al-Qur'an dan Al-hadis adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlak mahmudah dalam ajaran

Islam. Al-Qur'an dan al-Hadis adalah ajaran yang paling mulia dari segala pelajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (akidah) islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan Al-Qur'an dan hadis. Maka dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk.

### **3. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Akhlak**

#### **a. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Pendidikan Sebagai suatu kegiatan yang berproses dan terencana sudah tentu memiliki tujuan. Tujuan tersebut berfungsi sebagai titik pusat perhatian dalam melaksanakan kegiatan serta sebagai pedoman guna mencegah terjadinya penyimpangan dalam kegiatan. Setiap usaha yang dilakukan secara sadar oleh manusia, pasti tidak terlepas dari tujuan. Demikianlah dengan tujuan pendidikan akhlak, tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan tertingginya adalah mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Muhammad 'Atiyah al-Abrasyi, Tujuan pendidikan akhlak adalah “untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci” (al-Abrasyi, 1970).

Ahmad Daudi mengutip dari kitab *Risalah fit-Tanbih 'Ala Subuli 'a-Sa'adah* karangan al-Farabi, yaitu “akhlak bertujuan untuk memperoleh

kebahagiaan yang merupakan tujuan tinggi yang dirindukan dan diusahakan oleh setiap manusia untuk memperoleh kebahagiaan. Jika orang tersebut tidak memiliki akhlak yang terpuji, ia dapat memperolehnya dengan adat kebiasaan” (al-Abrasyi, 1970).

Menurut Ahmad Amin yang diberikan oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa: tujuan mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagian perbuatan yang lainnya sebagai yang buruk. Bersikap adil termasuk yang baik, Sedangkan yang perbuatan yang zalim termasuk perbuatan yang buruk. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa ilmu akhlak dapat dijadikan sebagai pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui mana perkara yang buruk dan yang baik (Nata, 2014).

Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membuat peserta didik mampu berperilaku dengan baik sesuai dengan ajaran Al-Qur’an dan al-Hadis. Pendidikan akhlak yang sesuai dengan Al-Qur’an dan al-Hadis diharapkan dapat mencapai kebahagiaan dan kedamaian hidup umat manusia di dunia dan di akhirat.

## b. Manfaat Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak bisa membuka mata hati seseorang untuk mengetahui siapa baik dan buruk memberikan pengertian apa manfaatnya jika berbuat baik dan apa pula bahayanya jika Orang berbuat buruk. Orang yang baik akhlaknya maka hidup akan bahagia dan membahagiakan karena perasaan tenang dan senang.

Menurut Mustofa orang yang berakhlak karena ketakwaan kepada Tuhan maka bisa menghasilkan kebahagiaan, antara lain:

- a) Mendapat tempat yang baik dalam masyarakat
- b) Akan disenangi orang dalam pergaulan
- c) Akan dapat terpelihara dari yang sifatnya manusiawi dan sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan.
- d) Bertakwa berakhlak mendapat pertolongan dan kemudahan dalam menghasilkan keluhuran, kecukupan. dan sebutan baik
- e) Jasa manusia yang berakhlak mendapatkan perlindungan dari segala penderitaan dan kesukaran (Mustofa, 2014).

Setiap orang dalam hidupnya bercita-cita memperoleh bahagia sebagaimana telah disebutkan di atas. Akan tetapi untuk mencapai kebahagiaan itu bukanlah hal yang mudah, manusia harus mampu membedakan mana yang baik untuk dikerjakan dan meninggalkan hal-hal yang buruk. Orang yang bisa berpegang pada kebaikan dan meninggalkan keburukan, maka sesungguhnya ia di jalan yang lurus dan termasuk orang-orang yang beruntung.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mustofa dalam bukunya Akhlak Tasawuf menjelaskan bahwa: Seseorang yang kebahagiaan karena akibat tindakan yang baik dan benar dan berakhlak baik maka akan memperoleh:

- 1) Irsyad: Artinya bisa saling membedakan antara amal yang baik dan amal yang buruk.
- 2) Taufiq: Perbuatan kita sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW dan dengan akal yang sehat.
- 3) Hidayah: Berarti seseorang akan gemar melakukan yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela (Mustofa, 2014).

Dengan demikian manfaat dari pendidikan akhlak atau mempelajari akhlak yaitu untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Untuk tercapainya kebahagiaan itu manusia harus mampu membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk sesuai dengan tuntunan dari al-Qur'an dan al-Hadis, dengan demikian manusia akan memperoleh irsyad, taufiq dan hidayah.

#### **4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak**

Menurut M. Quraish Shihab yang memberikan tafsir dari Al-Qur'an surat Al Baqarah Ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً

*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.." (RI D. A., 2010)*

Dari ayat diatas kekhalfahan manusia di bumi mengharuskan empat sisi yang saling berkaitan, yaitu :

- 1) Pemberi tugas (Allah SWT),
- 2) Penerima tugas, dalam hal ini adalah manusia baik perseorangan maupun kelompok.
- 3) Tempat atau lingkungan dimana manusia berada.
- 4) Materi penugasan yang harus dilaksanakan (Shihab M. Q., 1992).

Dari pengertian diatas, manusia juga harus mampu menunjukkan akhlaknya yang mencakup akhlak kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitarnya.

a. Akhlak Kepada Allah SWT

Kewajiban manusia sebagai makhluk harus taat kepada Sang Kholik (Allah SWT) yang telah menjadikannya ada di bumi ini. Manusia harus menyadari bahwa dirinya hanyalah sebagai makhluk yang harus mengikuti kehendak dari yang menciptakannya. Allah telah menuntun manusia tentang bagaimana dia harus menjalani kehidupannya melalui Kitab Suci yang telah diturunkan kepada Rasulnya, sehingga manusia dapat mengerti kewajibannya untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukannya.

Dalam surat Az Zariyat ayat 56 Allah berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ



*Dan Aku (Allah) tidak menjadikan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. (QS. Az-Zariyat : 56) (RI D. A., 2010).*

Kewajiban manusia dalam beribadah kepada Allah bukanlah suatu kebutuhan Allah SWT, akan tetapi kebutuhan dari pada manusia itu sendiri yang akan membawa kebahagiaan dirinya di dunia dan akhirat nanti. Melalui beribadah merupakan salah satu cara mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah kepada manusia dan menunjukkan ketaatan kita kepadaNya.

b. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Secara garis besar kebutuhan manusia terbagi dua, yaitu kebutuhan yang mencakup dirinya sendiri dan orang lain. Untuk dapat memenuhi kebutuhan orang lain, seseorang harus memperhatikan kebutuhannya sendiri. Kebutuhan manusia tidak hanya sebatas pada kebutuhan jasmani saja, akan tetapi juga ada kebutuhan rohani yang perlu diperhatikan.

Firman Allah SWT :

وَلَا تُنْفُسُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

*Dan janganlah kamu menjatuhkan diri sendiri ke dalam jurang kebinaan. (QS. Al Baqarah: 195) (RI D. A., 2010).*

Manusia harus dapat menjaga kesehatan lahir dan batin dalam memenuhi kebutuhannya. Tidak sedikit orang yang berhasil memenuhi kebutuhan lahiriahnya dan berhasil memperoleh ilmu yang banyak akan

tetapi tidak digunakan dalam kemaslahatan sesuai dengan aturan Allah, orang tersebut menjadi tergelincir karena harta dan ilmunya sendiri.

c. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu manusia juga harus mampu menjaga sikapnya dalam bersosial agar dapat diterima dan tidak dikucilkan dalam masyarakat.

Islam sendiri juga mewajibkan kita untuk selalu berbuat baik dan berakhlak mulia kepada sesama manusia. Kita harus dapat menjaga hubungan dengan orang lain agar tidak tersinggung dengan sesuatu yang kita perbuat. Islam menuntun kita dalam bergaul baik sesama muslim maupun dengan orang yang berbeda keyakinan dengan kita.

Dalam bergaul dengan sesama muslim salah satunya dengan bersikap rendah hati kepada orang lain agar terjalin keharmonisan dan tidak terjadi perselisihan. Hal ini terdapat dalam firman Allah :

وَاحْفَظْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

*dan berendah hatilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.*(QS. Hjr: 88) (RI D. A., 2010).

Dalam bergaul dengan orang yang berbeda agama dengan kita, islam juga memberikan tuntunan agar kita dapat bergaul dengan baik, salah satunya dengan saling menghormati. Hal ini sesuai dengan firman Allah :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

*Untukmu agamamu dan untukku agamaku.*(QS. Al-Kafirun: 6)

Dari ayat tersebut mengisyaratkan bahwa dalam islam sangat menjunjung tinggi dan menghargai hak orang lain.

d. Akhlak Kepada Alam Sekitar

Kewajiban manusia tidak hanya sebatas pada ketiga hal diatas saja, melainkan juga kepada alam yang kita tempati saat ini. Menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup merupakan kewajiban manusia sebagai khalifah di bumi. Beberapa manfaat yang diberikan alam patut kita syukuri dan dijaga agar tetap lestari keadaannya demi kelangsungan kehidupan dimasa mendatang. Kebaikan dan kerusakan alam ini tergantung manusia yang menempatinnya dalam mengelola sumber daya yang terkandung didalamnya.

Kerusakan alam akan berdampak pada kerusakan manusia itu sendiri. Sebagai contoh, penebangan hutan yang dilakukan manusia secara liar merupakan salah satu perbuatan merusak lingkungan yang berdampak buruk pada manusia seperti tanah longsor, banjir, keringnya sumber mata air, yang akibatnya akan dirasakan manusia itu sendiri dan yang lainnya. Hubungan manusia dengan alam semesta telah disebutkan dalam salah satu firman Allah :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

*Telah nyata kerusakan di darat dan di laut karena ulah tangan manusia...*(QS. Ar Rum : 41) (RI D. A., 2010).

## 5. Metode Pendidikan Akhlak

Dalam buku *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim*, karangan Khatib Ahmad Santhut yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, membagi metode pendidikan akhlak ke dalam 5 bagian, di antaranya adalah :

- 1) *Keteladanan*: Metode ini merupakan metode terbaik dalam pendidikan akhlak. Keteladanan selalu menuntut sikap yang konsisten serta kontinyu, baik dalam perbuatan maupun budi pekerti yang luhur.
- 2) *Dengan memberikan tuntunan*: Yang dimaksud di sini adalah dengan memberikan hukuman atas perbuatan anak atau perbuatan orang lain yang berlangsung di hadapannya, baik itu perbuatan terpuji atau tidak terpuji menurut pandangan al-Qur'an dan Sunnah.
- 3) *Dengan kisah-kisah sejarah*: Islam memperhatikan kecenderungan alami manusia untuk mendengarkan kisah-kisah sejarah. Di antaranya adalah kisah-kisah para Nabi, kisah orang yang durhaka terhadap risalah kenabian serta balasan yang ditimpakan kepada mereka. al-Qur'an telah menggunakan kisah untuk segala aspek pendidikan termasuk juga pendidikan akhlak.
- 4) *Memberikan dorongan dan menanamkan rasa takut (pada Allah)*: Tuntunan yang disertai motivasi dan menakut-nakuti yang disandarkan pada keteladanan yang baik mendorong anak untuk menyerap perbuatan-perbuatan terpuji, bahkan akan menjadi perwatakannya.
- 5) *Memupuk hati nurani*: Pendidikan akhlak tidak dapat mencapai sasarannya tanpa disertai pemupukan hati nurani yang merupakan kekuatan dari dalam

manusia, yang dapat menilai baik buruk suatu perbuatan. Bila hati nurani merasakan senang terhadap perbuatan tersebut, dia akan merespon dengan baik, bila hati nurani merasakan sakit dan menyesal terhadap suatu perbuatan, ia pun akan merespon dengan buruk (Santhut, 1998).

Menurut Ahmad D. Marimba, ada 3 metode dalam pendidikan akhlak, yaitu :

- 1) Dengan pembiasaan; Tujuannya adalah agar cara-cara yang dilakukan dengan tepat, terutama membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu.
- 2) Dengan pembentukan pengertian, minat dan sikap; Dengan diberikan pengetahuan dan pengertian.
- 3) Pembentukan kerohanian yang luhur (Marimba, 1989).

## **6. Materi Pendidikan Akhlak**

Secara garis besar al-Qur'an berisi perintah bagi setiap orang untuk memiliki akhlak yang mulia dan berisi larangan untuk berperilaku tercela. Perintah untuk berakhlak mulia dan larangan berperilaku tercela dimaksudkan agar manusia sebagai individu dan sebagai masyarakat mampu mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Mahmud A. A., 2004).

Dalam buku Akhlak Yang Mulia karya Humaidi Tatapangarsa, materi pendidikan akhlak diantaranya adalah akhlak terpuji dan akhlak tercela.

### 1) Akhlak terpuji (Akhlak Mahmudah)

Akhlak terpuji atau akhlak mahmudah ialah akhlak yang baik, yang berupa semua akhlak yang baik-baik yang harus dianut dan dimiliki oleh setiap orang.

Akhlak terpuji dapat membawa kestabilan dan ketenteraman yang dengannya manusia akan mendapatkan kemuliaan. Contoh akhlak terpuji diantaranya adalah:

- a. Benar/Jujur, adalah sesuainya sesuatu dengan kenyataan yang sesungguhnya, tidak saja berupa perkataan tetapi juga perbuatan.
- b. Ikhlas, adalah sifat dimana ketika melakukan pekerjaan dilakukannya semata-mata karena Allah saja, mengharap ridla Nya dan pahala-Nya.
- c. Qana'ah, adalah menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki (Tatapangarsa, 1980).

### 2) Akhlak tercela

Akhlak tercela atau akhlak madzmumah merupakan akhlak yang harus dihindari oleh seseorang. Perilaku tercela akan membawa dampak buruk bagi yang melakukannya dan akan mendatangkan kehancuran bagi dirinya. Contoh akhlak tercela diantaranya:

- a. Takabur, adalah merasa dirinya besar, hebat, tinggi atau mulia dan selalu menganggap dirinya lebih sedangkan orang lain dipandang rendah.
- b. Dengki, adalah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain, dan berusaha menghilangkan kenikmatan itu dari

orang lain tersebut, baik dengan maksud supaya kenikmatan itu berpindah ketangan sendiri atau tidak (Tatapangarsa, 1980).

Jadi pendidikan akhlak yang harus diajarkan kepada manusia diantaranya adalah akhlak terpuji dan tercela. Akhlak terpuji diajarkan agar manusia selalu melakukan perbuatan yang mulia yang diperintahkan oleh Allah dalam al-Qur'an dan Hadits, sedangkan materi akhlak tercela diajarkan agar manusia menghindari perilaku tersebut, mengetahui dampak dari perilaku tercela dan dijadikan pelajaran agar tidak menerapkannya dalam kehidupan.

## **B. Adil Dalam Al-Qur'an**

### **1. Pengertian Adil**

Keadilan berasal dari kata dasar adil yang diserap dari kata bahasa Arab '*adl*' kata '*adl*' adalah bentuk masdar dari kata kerja '*adala-ya'dilu- 'adlan-wa 'udulan-wa 'adulatan*'. Rangkaian huruf-huruf ini mengandung makna yang bertolak belakang, apakah lurus atau sama, dan bengkok atau berbeda (RI K. A., 2010).

Al-qur'an menggunakan pengertian yang berbeda-beda bagi kata atau istilah yang bersangkutan-paut dengan keadilan. Bahkan kata yang digunakan untuk menampilkan sisi atau wawasan keadilan juga tidak selalu berasal dari akar kata '*adl*'. Kata-kata sinonim seperti *qisth*, *mizan* dan sebagainya digunakan oleh Al-qur'an dalam pengertian keadilan.

Kamus bahasa Arab menginformasikan bahwa kata "*adil*" pada umumnya berarti "*sama*". Persamaan tersebut sering dikaitkan dengan hal-hal yang

bersifat *immaterial*. Keadilan diungkapkan oleh Al-Qur'an antara lain dengan kata-kata *al-'adl*, *al-qisth*, *al-mizan*, dan dengan menafikan kezaliman, walaupun pengertian keadilan tidak selalu menjadi antonim kezaliman. '*Adl*, yang berarti "sama", memberi kesan adanya dua pihak atau lebih; karena jika hanya satu pihak tidak akan terjadi persamaan (Rozaq, 2019).

Adil di dalam Al-Qur'an diungkapkan dalam berbagai bentuk diantaranya: *al-'adl*, *al-Qisth* dan *al-Mizan*. '*adl* yang berarti sama. memberi kesan adanya dua pihak atau lebih. *Qisth* arti asalnya adalah bagian (yang wajar dan patut). *Mizan* berasal dari akar kata *wazn* yang berarti timbangan (Shihab M. Q., 1996).

*Qisth* arti asalnya adalah "bagian" (yang wajar dan patut). Ini tidak harus mengantarkan adanya "persamaan". Bukankah "bagian" dapat saja di peroleh oleh satu pihak? Karena itu, kata *Qisth* lebih umum dari pada kata '*Adl*, dan karena itu pula ketika Al-Qur'an menuntut seseorang menuntut seseorang untuk berlaku adil terhadap dirinya sendiri, kata *Qisth* itulah yang digunakannya, perhatikan firman Allah dalam surat an-nisa' [4]: 135 (Shihab M. Q., 1996).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ

عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ

*Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri..*



Inti dari *al-Qist* adalah bagaimana seseorang mampu memberikan keadilan kepada semua orang secara proporsional sesuai dengan kewajaran dan kepatutan. Misalnya dalam surat al-Ahzab ayat 5 Al-Qur'an memerintahkan agar panggilan anak angkat didasarkan kepada nama orang tuanya bukan nama ayah angkatnya, seperti juga Al-Qur'an memerintahkan agar mencatat ketika seseorang melakukan hutang-piutang yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 282.

*Mizan* berasal dari akar kata *wazn* yang berarti *timbangan*, Oleh karena itu, *Mizan* adalah "alat untuk menimbang". Namun dapat pula berarti "keadilan", Karena bahasa sering kali menyebut "alat" untuk makna "hasil penggunaan alat itu" (Shihab M. Q., 1996).

Terdapat persamaan dan perbedaan antara lafadz *al-Adl* dan *al-Qisth*, adapun persamaannya adalah secara global ketika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia mempunyai arti sama yaitu keadilan. Baik kata *al-Adl* maupun *al-Qisth* ketika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia maka artinya menjadi keadilan. Misalnya pada lafadz *al-Adl* yang terdapat pada surat al-Nisa ayat 58 “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” sama terjemahannya dengan lafadz *al-Qisth* seperti dalam surat al-Hadid ayat 25 “Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan

telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa” (Rozaq, 2019).

Pada surat al-Nisa ayat 58 Allah memerintahkan kepada manusia jika menetapkan harus dengan adil, sementara pada surat al-Hadid ayat 25 Allah membuat neraca timbangan agar kemudian manusia bisa berbuat adil. Dari contoh kedua ayat di atas dapat ditarik kesimpulan lafadz *al-Adl dan al-Qisth* ketika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia mempunyai arti adil, secara global tujuan dari *al-‘Adl dan al-Qisth* adalah sama-sama dalam rangka menegakkan nilai kebenaran baik dalam bidang akidah, ibadah, moral, hukum dan sosial baik kata *al-‘Adl* maupun *al-Qisth* tujuannya adalah menegakkan kebenaran dalam berbagai aspek. Misalnya dalam masalah mu’amalah terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 282 ketika seseorang hendak berhutang maka sebaiknya disitu menyertakan seorang notaris yang jujur untuk menghindari seandainya nanti pihak penghutang mengingkari hutangnya tersebut sedangkan pada surat al-An’am 152 Allah memerintahkan untuk menjaga harta anak yatim dengan cara memberikan hartanya sesuai dengan takaran (Rozaq, 2019).

Secara global sasaran untuk berlaku *bi al-‘adli dan bi al-Qisthi* adalah seluruh umat manusia, baik kata *al-‘Adl* maupun *al-Qisth* sasarannya adalah

seluruh umat manusia, hal ini dapat dilihat kata *al-‘Adl* dalam surat al-Nahl ayat 90 Allah memerintahkan untuk berbuat adil dan berbuat baik serta mau memberi kepada kerabat dan mau mencegah kekejian dan kemungkarannya, hal ini dapat dilihat pada permulaan ayat dengan menggunakan redaksi (بِمَأْرٍ). Sedangkan kata *al-Qisth* dapat dilihat pada surat al-Nisa ayat 135 di mana Allah menyuruh hambanya untuk menegakkan keadilan, menjadi saksi yang karena Allah baik terhadap dirinya ataupun kepada orang lain (Rozaq, 2019).

Adapun perbedaannya adalah makna *al-‘Adl* lebih umum dan luas dari pada *al-Qisth*, dalam Ensiklopedi al-Qur’an disebutkan beberapa arti dari *‘Adl* yang berarti “sama” (sama dalam hak) di antaranya pada al-Nisa’ ayat 3, 58 dan 129, al-Syuara’ ayat 15, al-Maidah ayat 8, al-Nahl ayat 76 dan 90 dan al-Hujurat ayat 9, *‘Adl* yang berarti seimbang terdapat dalam al-Maidah ayat 95 dan al-Infithar ayat 7, *‘Adl* yang berarti perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya yang terdapat dalam surat al-An’am ayat 152, *‘Adl* yang berarti dinisbatkan kepada Allah yang terdapat pada surat ‘Ali Imran ayat 18. *‘Adl* yang berarti kebenaran seperti dalam Q.S al-Baqarah 282, *‘Adl* yang berarti menyandarkan perbuatan kepada selain Allah dan atau menyimpang dari kebenaran seperti dalam al-Nisa’ ayat 135, *‘Adl* dalam arti mempersekutukan Allah terdapat dalam al-‘An’am ayat 1 dan 150, dan *‘Adl* diartikan dengan menebus seperti dalam surat al-Baqarah ayat 48, 123, dan al-‘An’am ayat 70 (Shihab M. Q., 2007). Sedangkan *al-Qisth* hanya mempunyai beberapa arti saja yaitu keadilan pada aspek terselenggaranya hak-hak yang menjadi milik seseorang secara proporsional

dan berarti kecurangan dan kekufuran yang terdapat pada surat al-Jinn ayat 14 dan 15. Selain pada surat al-Jinn ayat 14 dan 15 semuanya mempunyai arti yang pertama (Shihab M. Q., 2007).

Makna *al-'Adl* itu berlaku adil secara menyeluruh, kalau *al-Qisth* berlaku adil sesuai dengan kewajaran dan kepatutan, kata *al-'Adl* berlaku untuk semua manusia tanpa terkecualipun dapat dilihat dalam surat al-Baqarah ayat 48 di mana ketika di akhirat nanti Allah akan membalas perbuatan baik dengan kebaikan dan perbuatan buruk dengan keburukan yang berlaku untuk seluruh umat manusia tanpa terkecualipun. Sedangkan *al-Qisth* berlaku adil secara proporsional misalnya dalam surat al-Ahzab ayat 5 Allah menegur kepada orang-orang yang memanggil nama seorang dengan sebutan nama ayah angkatnya dan pada ayat tersebut Allah memerintahkan agar memanggilnya seseorang itu sesuai dengan naman ayah aslinya bukan ayah angkatnya (Rozaq, 2019).

Makna *Al-'Adl* adalah keadilan yang tidak tampak atau sulit diukur sehingga terkadang adil menurut satu orang belum tentu adil menurut orang lain. Sedangkan *al-Qisth* adalah keadilan yang tampak, jelas ukuran dan timbangannya tidak mengurangi dan melebihkan. Dari kata *'Adl* yang ada dalam al-Qur'an yang berjumlah 13 tersebut, penulis tidak menemukan satu ayat pun yang berbicara mengenai kadar *al-'Adl*, sehingga tampaknya kadar *'Adl* itu disesuaikan dengan kata hati masing-masing setiap orang. Hal ini dapat dilihat pada surat al-Baqarah ayat 282, dimana Allah memerintahkan ketika terjadi transaksi hutang-piutang hendaknya dicatat, dan pencatat tersebut

adalah orang dianggap adil oleh kedua pihak, walaupun pencatat tersebut belum tentu adil menurut orang lain sehingga dapat disimpulkan kadar *al- 'Adl* itu bervariasi sesuai dengan kecenderungan hati masing-masing setiap orang. Hal ini juga diakui oleh Nabi Muhammad beliau pernah meminta ampun kepada Allah sebab Nabi Muhammad masih belum mampu untuk berbuat adil kepada seluruh istrinya, masih ada kecenderungan berlebih kepada salah satu istrinya yaitu Siti Khodijah.

Kalau *al-Qisth* itu berarti keadilan yang berdasarkan takaran atau timbangan di mana takaran atau timbangan tersebut harus tidak berat sebelah. Hal ini dapat dilihat pada surat al-‘An’am ayat 152 di mana ketika menjaga harta anak yatim harus berhati-hati, jangan sampai ketika anak yatim tersebut sudah dewasa seorang mengembalikan seenaknya tersendiri, oleh sebab itu harus diukur atau ditimbang dengan adil (*al-Qisthu*) atau kembalikan harta anak yatim tersebut sesuai dengan harta yang dimilikinya (Rozaq, 2019).

Dalam Tafsir Al-Misbah kata (العدل) terambil dari kata (عدل) yang terdiri dari huruf *ain*, *dal* dan *lam* Rangkaian ini mengandung dua makna yang bertolak belakang dan lurus serta bengkok dan berbeda. Seseorang yang adil adalah yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih (Shihab M. Q., 2002). Secara etimologis adil berasal dari kata *al- 'adl* berarti tidak berat sebelah, tidak memihak. Secara terminologis, adil adalah mempersamakan sesuatu dengan

yang lain, baik dari segi nilai ataupun dari segi ukuran sehingga sesuatu itu tidak berat sebelah dan tidak berbeda” (Ilmy, 2011).

Beberapa pakar mendefinisikan *adil* dengan *penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya*. ini mengantar pada *persamaan*, walau dalam ukuran kuantitas boleh jadi tidak sama. Ada juga yang menyatakan bahwa *adil* adalah *memberikan kepada pemilik hak-haknya, melalui jalan yang terdekat*. Ini bukan saja menuntut seseorang memberi hak kepada orang lain, tetapi juga hak tersebut harus di serahkan tanpa menunda-nunda. "penundaan utang dari seseorang yang mampu membayar utangnya adalah penganiayaan." Demikian sabda Nabi saw. Ada lagi yang berkata *adil* adalah *moderasi* : "tidak mengurangi dan tidak juga melebihkan", dan masih banyak rumusan yang lainnya (Shihab M. Q., 2002).

Menurut M. Quraish Shihab, manusia dituntut untuk menegakkan keadilan walau terhadap keluarga, ibu bapak, dan dirinya, seperti yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an surat an-Nisa [4] : 135, bahkan terhadap musuhnya sekalipun, yang terdapat di dalam Al-Qur'an surat al-Maidah [5] : 8. Kedua ayat tersebut memiliki redaksi yang serupa dengan surat an-Nahl ayat 90. Keadilan pertama yang dituntut adalah dari diri dan terhadap diri sendiri dengan jalan meletakkan syahwat dan amarah sebagai tawanan yang harus mengikuti perintah akal dan agama, bukan menjadikannya tuan yang mengarahkan akal dan tuntunan agamanya. Karena, jika demikian, ia tidak berlaku adil, yakni tidak menempatkan sesuatu pada tempat yang wajar (Shihab M. Q., 2002).

Menurut penjelasan diatas maka penulis dapat memahami bahwa adil dapat penempatan tempat pada tempatnya yaitu yang dilakukan dengan tidak memihak atau berat sebelah antara satu dengan yang lainnya.

## 2. Ragam Makna Adil

Kata 'adl didalam al-Qur'an memiliki aspek dan objek yang beragam, begitu pula pelakunya. Keragaman tersebut menyebabkan keragaman makna 'adl Menurut M. Quraish Shihab ada empat makna keadilan yang dikemukakan oleh para pakar agama, yaitu:

“*Pertama, 'adl dalam arti sama. Pengertian ini yang paling banyak ada dalam al-Qur'an, antara lain pada surat an-Nisa: 3, 58, dan 129, asy-Syura 15, al-Maidah: 8, an-Nahl: 76, 90; dan al-Hujurat: 9. Kata 'adl dengan arti sama pada ayat-ayat tersebut yang dimaksud adalah persamaan dan pesoalan hak*” (Shihab M. Q., 1996).

Dalam al-Qur'an kata 'adl dalam arti sama salah satunya dalam surat an-Nahl ayat 90, sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pelajaran agar kamu dapat mengambil pelajaran*".

Dalam Al-Qur'an dan tafsirnya menjelaskan surat an-Nahl ayat 90 merupakan "*ayat yang paling luas dalam pengertiannya Ibnu Mas'ud mengatakan: Dan ayat paling luas dalam al-Quran tentang kebaikan dan kejahatan adalah ayat dalam surat an-Nahl artinya: Sesungguhnya Allah swt menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan,*(Riwayat Bukhari dari Ibnu Mas'ud)" (RI D. A., 2010).

Menurut al Baidawi sebagaimana dikutip dalam buku Tafsir al-Qur'an Tematik menjelaskan bahwa: "kata '*adl* berarti sama bermakna berada di pertengahan dan mempersamakan, sayyid Qutub menyatakan bahwa dasar persamaan itu adalah sifat kemanusiaan yang dimiliki setiap manusia. Ini berimplikasi pada manusia yang memiliki hak yang sama oleh karena mereka sama-sama manusia" (Al-Qur'an, 2014).

*Kedua, 'adl* dalam arti seimbang. Dikemukakan di dalam surat al-Maidah: 95, dan al-Infitar: 7. M Quraish Shihab menjelaskan: keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang di dalamnya ada bagian yang tertuju pada satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar itu terpenuhi oleh setiap bagian. Keadilan akan menimbulkan keyakinan bahwa Allah Yang Maha bijaksana dan Maha Mengetahui Serta mengelola segala sesuatu dengan ukuran, kadar, dan waktu tertentu guna mencapai tujuan tertentu. Keyakinan ini yang pada akhirnya mengantarkan kepada keadilan Ilahi (Shihab M. Q., 1996).

*Ketiga, 'adl* dalam arti perhatian terhadap hak individu dan memberikan hak-hak kepada setiap pemiliknya.yang didefinisikan dengan menempatkan



sesuatu kepada tempatnya. Lawannya adalah kezaliman yakni pelanggaran atas hak-hak pihak lain (Shihab M. Q., 1996).

*Keempat*, 'adl dalam arti yang diberikan kepada Allah 'adl di sini berarti memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi, dan perolehan rahmat sewaktu terdapat banyak kemungkinan untuk itu. Jadi keadilan Allah pada dasarnya merupakan rahmat dan kebaikan Nya. Keadilan Allah mengandung konsekuensi bahwa rahmat Allah SWT tidak tertahan untuk diperoleh sejauh makhluk itu mau meraihnya. Di dalam pengertian ini harus memahami kandungan isi surat al-Imran: 18, yang menunjukkan Allah SWT sebagai *Qaiman bi-qist* (Yang menegakkan keadilan) (Shihab M. Q., 1996).

### 3. Macam-Macam Adil

Selanjutnya yaitu macam-macam adil yang di kemukakan oleh islam antara lain sebagai berikut :

#### a. Keadilan dalam kepercayaan

Menurut al-Qur'an kepercayaan syirik itu suatu kezaliman. Sebagaimana firman Allah SWT surat al-Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*"Janganlah kamu mempersekutukan (Allah), Sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar ke-zaliman yang besar".*

Mengesakan Tuhan adalah suatu keadilan, sebab hanya Dialah yang menjadi sumber hidup dan kehidupan" (RI D. A., 2010). Allah memberikan kenikmatan lahir dan batin kepada setiap manusia, maka sudah seharusnya

kita mengesakan Allah SWT dalam ibadah dan itikad. Sesuai dengan penjelasan ayat di atas itu mempersekutukan Allah SWT merupakan suatu kezaliman atau perbuatan yang tidak adil.

b. Keadilan dalam Rumah Tangga

"Dalam rumah tangga adil tidak hanya mendasari ketentuan-ketentuan formal yang penting hak dan kewajiban suami istri, tapi juga keadilan mendasari hubungan kasih sayang dengan istri" (RI D. A., 2010).

Keluarga yaitu ikatan antara bapak, ibu dan anak-anak yang merupakan sebuah anggota keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan adil. Seperti suami bisa dikatakan adil bisa menunaikan hak istri dan anaknya dengan baik, misalnya dalam memberikan nafkah serta kasih sayang dan perhatian. Sementara seorang istri berbicara adil apabila ia mampu melaksanakan kewajibannya dengan baik, misalnya taat kepada suami dan memberikan kasih sayang kepada anaknya. Sedangkan anak yang dikatakan adil adalah anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya.

c. Keadilan dalam Perjanjian

"Pada persaksian yang banyak terjadi dalam perjanjian-perjanjian, Islam menetapkan pula adanya keadilan. Keadilan dalam persaksian ada yang melaksanakannya secara jujur isi persaksian itu tanpa penyelewengan dan pemalsuan" (RI D. A., 2010).

Firman Allah SWT surat an-Nisa ayat 135;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ  
عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu.....”*

Allah memeritahkan manusia berlaku adil, termasuk dalam memberi kesaksian. Seseorang dalam memberikan kesaksian harus memiliki sifat yang bersih dan jujur sehingga dalam kesaksiannya tidak pernah terjadi perbuatan zalim serta menjadi saksi karena Allah SWT. Maka seseorang dituntut untuk bisa bersikap adil kepada dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum menjadi saksi yang meringankan atau akan memberatkan orang lain.

#### d. Keadilan Dalam Hukum

Dalam Islam semua manusia sama di hadapan Tuhan termasuk dalam perlakuan hukum. Melaksanakan keadilan hukum Dipandang oleh Islam sebagai melaksanakan amanat (RI D. A., 2010). Firman Allah SWT surat an-Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ  
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan (menyuruh kamu) apabila*

*menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkannya dengan adil...”.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam memutuskan masalah harus sesuai dengan ajaran Allah yaitu tidak memihak kecuali pada kebenaran, tidak menjatuhkan sanksi kecuali pada yang melanggar, tidak berbuat zalim meski kepada lawan, dan tidak memihak meski dengan keluarga dan teman.

Dari keterangan mengenai macam-macam keadilan diatas atas satu buah ayat yang mencakup semua macam-macam keadilan tersebut, yaitu surat an-Nahl ayat 90. Sebagaimana pendapat Muhammad Ali Ash-Shabuny : Kata adil dalam surat an-Nahl ayat 90 bersifat umum, yang mencakup keadilan dalam bidang hukum, mua'malah, perkara wajib dan fardhu, keadilan terhadap anak laki-laki dan perempuan, keadilan terhadap teman dan lawan, keadilan terhadap kaum kerabat dan orang lain, keadilan terhadap istri, serta segala hal yang adil dapat masuk di dalamnya (Ash-Shabuny, 2001).

Perbuatan adil yang ada dalam Al-Qu'ran sangat beragam, tidak hanya menyerukan untuk hal-hal yang adil dalam menetapkan perjanjian namun juga berlaku adil dalam rumah tangga, kepercayaan, dan pekerja adil terhadap diri sendiri baik saat berucap maupun bersikap.

e. Manfaat bersifat adil

Menurut Imam Ali sebagaimana yang dikutip oleh Tim Akhlak mengatakan bahwa hikmah yang didapat oleh seseorang apabila bersikap adil, yaitu:

- 1) Sikap adil akan melestarikan rasa cinta.
- 2) Sikap adil dapat melunakkan hati.
- 3) Sikap adil akan mengangkat perselisihan dan melahirkan kebersamaan.
- 4) Sikap adil melahirkan ketentraman.
- 5) Sikap adil dapat melestarikan kebersamaan.
- 6) Orang yang berwatak adil memiliki banyak pecinta dan pembela  
(Akhlak, 2003).

Apabila macam-macam hal tersebut dapat di aplikasikan dalam kehidupan maka akan ada hikmah seperti perdamaian, kebahagiaan, kebersamaan, dan kasih sayang dalam suatu kehidupan.

### **C. Kajian penelitian yang relevan**

Tinjauan pustaka merupakan kajian penting dalam sebuah penelitian yang akan kita lakukan. Kajian penelitian disebut juga kajian literat. Kajian penelitian merupakan sebuah uraian tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu. Penelitian pustaka ini pada dasarnya bukan penelitian yang benar-benar baru. Sebelum ini banyak yang sudah mengkaji objek penelitian tentang nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu, penulisan dan penekanan skripsi ini harus berbeda dengan skripsi yang telah dibuat sebelumnya. Adapun telaah yang digunakan pada penulisan skripsi ini ialah menggunakan prior research (penelitian terdahulu). Prior research yaitu penelitian terdahulu yang telah membahas nilai-nilai pendidikan.

Namun prior research yang digunakan penulis dalam pembuatan skripsi ini, adalah nilai-nilai pendidikan yang telah dikhususkan objek kajiannya, seperti nilai-

nilai pendidikan akhlak, sosial, dan lain sebagainya. Diantara prior research yang dimaksudkan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Al-Qur'an surat At-Taghabun ayat 14. Skripsi tersebut disusun oleh Faiq Jauharotul Huda (NIM:3101332), isi skripsi tersebut memaparkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat At-Taghabun ayat 14. Nilai-nilai yang ada didalam skripsi tersebut antara lain sikap mau memaafkan, menahan amarah, dan mau mengampuni. Dengan demikian skripsi tersebut hanya terfokus pada QS At-Taghabun ayat 14.
- b. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surah Al-A'raf ayat 199. Disusun oleh Zaenal Abidin (NIM 3102044), skripsi tersebut berisi tentang pendidikan akhlak yang meliputi sikap pemaaf, amar ma'ruf nahi munkar, dan berpaling dari sifat yang bodoh.
- c. Nilai-nilai pendidikan kesehatan mental dalam qiyamullail. Disusun oleh Abdul Jalil (NIM 3102307). Skripsi ini berisi mengenai kesehatan fisik dan mental, ketenangan jiwa, dan upaya untuk menjauhkan diri dari penyakit hati.
- d. Nilai-nilai pendidikan dalam film children of heaven. Disusun oleh Solikhul Munthaha (NIM 3100354), berisi tentang berbakti pada orang tua, sesama, tetangga, dan juga brisi tentang kesehatan jasmani.
- e. Nilai pendidikan akhlak dalam syairan kitab ta'limul muta'alim. Disusun oleh Mohamad Mahfudz (NIM 3103246). Skripsi ini berisi tentang taqwa, zuhud, sabar, takut dosa, cara mencari ilmu yang bermanfaat, menjaga lisan, serta sikap pemaaf.

Dari beberapa kajian pustaka diatas, maka jelaslah bahwa tulisan skripsi yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak tentang sikap adil dalam surat an-Nahl ayat 90 belumlah ada yang membahasnya. Dari hal inilah, penulis akan mencoba memaparkan dan menganalisis nilai pendidikan akhlak tentang sikap adil perspektif Al-Qur'an (kajian tafsir al-Misbah surat an-nahl ayat 90), dengan menggunakan model tafsir tahlili.

#### **D. Alur pikir**

Dalam alur pikir penelitian ini ada beberapa hal yang di lakukan penulis, di antaranya: Pertama, Penulis memandang bahwasannya saat ini terjadi penurunan akhlak adil pada kepribadian diri yang jika tidak di benahi akan menyebabkan merosotnya akhlak adil. Kedua, semakin sulitnya mencari keadilan di zaman sekarang. Ketiga, Penulis mengangkat kajian tafsir al-Misbah surat an-Nahl ayat 90 sebagai objek penelitian karena penulis menganggap surat an-Nahl ayat 90 adalah salah satu surat yang membahas tentang keadilan serta juga bisa di jadikan patokan bagi kita untuk senantiasa berbuat adil. Keempat, penulis menggali tentang pendidikan akhlak tentang sikap adil kajian tafsir al-Misbah surat an-Nahl ayat 90 dengan mencari referensi dari buku, jurnal dan penelitian pendidikan akhlak terdahulu.

#### **E. Pertanyaan penelitian**

Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

##### **1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak**

Mendefinisikan nilai pendidikan akhlak tentunya tidak terlepas dari beberapa pengertian masing-masing suku katanya yang terdiri dari tiga kata,

yaitu : nilai, pendidikan, dan akhlak yang semuanya telah diuraikan. Dari penjelasan terpisah tentang pengertian tersebut dapat penulis tarik sebuah pengertian bahwa nilai pendidikan akhlak adalah suatu sifat berharga dari sebuah proses menjadikan pribadi seseorang berperilaku santun dalam kehidupannya yang dapat membentuk karakter seseorang.

Nilai pendidikan akhlak harus dihayati dan dipahami manusia sebab mengarah kepada kebaikan dalam berpikir atau bertindak sehingga dapat mengembangkan budi pekerti dan pikiran. Melalui penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak demi mencapai kesempurnaan perilaku merupakan tujuan sebenarnya dari sebuah pendidikan. Nilai-nilai pendidikan akhlak harus dapat mencakup sifat-sifat terpuji seseorang dalam berperilaku terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan alam disekitarnya. Nilai pendidikan akhlak dalam sebuah karya tulis dimaksudkan memberikan makna-makna yang tertulis untuk dapat dipahami dan dipraktikan dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Sikap Adil

Adil adalah penempatan tempat pada tempatnya yaitu yang dilakukan dengan tidak memihak atau berat sebelah antara satu dengan yang lainnya. Adil ialah sifat yang sangat terpuji dan sangat di cintai Allah SWT. Dengannya derajat seseorang akan diangkat dan akan menumbuhkan rasa persatuan karena adil adalah nilai yang selalu diagungkan oleh agama kita islam.



### 3. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci utama dalam agama islam, yang umat muslim percaya bahwa kitab ini di turunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Kitab ini terbagi menjadi beberapa surah dan setiap surahnya terbagi menjadi beberapa ayat.

### 4. Nilai-nilai pendidikan akhlak tentang sikap adil dalam Tafsir Al-Misbah

. Dalam Tafsir Al-Misbah kata (العدل) terambil dari kata (عدل) yang terdiri dari huruf *ain*, *dal* dan *lam* Rangkaian ini mengandung dua makna yang bertolak belakang dan lurus serta bengkok dan berbeda.

### 5. Surat An-Nahl

Surat An-Nahl terdiri dari 128 ayat, banyak ulama yang menilai surat ini makiyah, yakni turun sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke madinah. Dalam surat ini bertujuan membuktikan kekuasaan Allah SWT, keluasan ilmunya dan bahwa yang berwenang penuh menetapkan agama adalah Allah SWT semata. Dia bebas bertindak sesuai kehendaknya. Dengan demikian, manusia seharusnya menerima tuntutananya dan menyadari bahwa itulah jalan kebahagiaan yang harus di tempuh. Disini penulis hanya mengkaji satu ayat dari surat an-Nahl yaitu ayat 90, karena dalam ayat 90 tersebut ada kaitannya dengan akhlak manusia.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis yang menggunakan teknik analisis kajian melalui studi kepustakaan (*Library Research*).

Jenis penelitian *library Research* penelitian yang di lakukan di perpustakaan untuk memperoleh data dari Koran, buku, dokumen, jurnal, karya tulis ilmiah. Hal ini dilakukan dengan menggunakan literature (kepustakaan) yang berupa buku, laporan dan penelitian terdahulu. Dalam riset pustaka, sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh kata penelitian (Dr. Umi Zulfa, 2014). Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Zed, 2014).

#### **B. Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada 30 Desember 2021 – 23 Februari 2022

#### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek data dapat diperoleh. Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode penulisan data. Sumber data merupakan sumber yang diperlukan dalam penelitian. Ada beberapa sumber data, yaitu primer dan sekunder.

1) Sumber data primer

Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian (Mahmud, 2011). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish shihab.

2) Sumber data sekunder

Sumber sekunder yaitu sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok (Mahmud, 2011). Yaitu buku-buku yang membahas tentang pendidikan akhlak adil, tafsir-tafsir penjelas al-Qur'an dan kamus-kamus yang relevan untuk digunakan terhadap pembahasan yang akan penulis bahas.

- a. Al-Qattan Manna khalil, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Terj.Mudzakir, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011.
- b. Nata, Abuddin, Akhlak Tasauf dan Karakter Mulia, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- c. Abdullah Yatimin M, Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an, Jakarta: Amzali, 2007.
- d. Kementrian Agama RI, Tafsir Al-Qur'an Tematik: Hukum, Keadilan dan Hak Asasi Manusia: Tafsir Al-Qur'an Tematik Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.
- e. Shihab, M. Q. (1996). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan.

#### **D. Analisis Data**

Analisis Isi (Content Analysis) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sohih data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis ini berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi (Bingin, 2012). Dalam penelitian kualitatif, Analisis Isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keajekan dan isi didalam komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi (Bingin, 2012).

Penggunaan analisis isi untuk penelitian kualitatif tidak jauh berbeda dengan pendekatan lainnya. Awal mula harus ada fenomena komunikasi yang dapat diamati, dalam arti bahwa peneliti harus lebih dulu dapat merumuskan dengan tepat apa yang ingin diteliti dan semua tindakan harus didasarkan pada tujuan tersebut. langkah berikutnya adalah memilih unit analisis yang akan dikaji, memilih objek penelitian yang menjadi sasaran analisis. Kalau objek penelitian berhubungan dengan data-data verbal (hal ini umumnya ditemukan dalam analisis data), maka perlu disebutkan tempat, tanggal dan alat komunikasi yang bersangkutan. Namun, jika objek penelitian berhubungan dengan pesan-pesan suatu media, perlu dilakukan identifikasi terhadap pesan dan media yang menghantarkan pesan itu (Bingin, 2012).

Analisis isi didahului dengan melakukan coding terhadap istilah-istilah atau penggunaan kata dan kalimat yang releven, yang paling banyak muncul dalam media komunikasi. Dalam hal pemberian coding, perlu juga dicatat konteks mana istilah itu muncul. Kemudian, dilakukan klasifikasi terhadap coding yang telah

dilakukan. Klasifikasi dilakukan dengan melihat sejauh mana satuan makna berhubungan dengan tujuan penelitian. klasifikasi ini dimaksudkan untuk membangun kategori dari setiap klasifikasi. Kemudian satuan makna dan kategori dianalisis dan dicari hubungan satu dengan lainnya untuk menemukan makna, arti dan tujuan isi komunikasi itu. Hasil analisis ini kemudian didiskripsikan dalam bentuk draf laporan penelitian sebagaimana umumnya laporan penelitian (Bingin, 2012).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Biografi Pengarang**

##### **1. Biografi M. Quraish Shihab**

Nama lengkap adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan (Shihab M. Q., 1996). Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan Masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usaha membina dua perguruan tinggi di Ujung Pandang yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian Timur, dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Ia juga tercatat sebagai Rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959-1965 dan IAIN 1972-1977 (Shihab M. Q., 1992).

Sebagai seseorang yang berfikiran progresif, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu Jami'atul Khair, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembauran gerakan dan pemikiran Islam. Hal

ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembauran di Timur Tengah seperti Hadramaut, haramain dan Mesir. Banyak guru-guru di datangkan ke lembaga tersebut, di antaranya Syeikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika. Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapat motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah magrib. Pada saat-saat Al-Qur'an. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca Al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Al-Qur'an. di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada Al-Qur'an mulai tumbuh (Shihab M. Q., 1992).

## 2. Pendidikan Dan Karir M. Quraish Shihab

Pendidikan formulanya di Makassar dimulai dari sekolah dasar sampai kelas 2 SMP. Pada tahun 1956, ia dikirim ke kota Malang untuk “nyantri” di Pondok Pesantren darul Hadis al-Faqihyah. Karena ketekunannya belajar dipesantren, 2 tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa Arab. Melihat bakat bahasa arab yang dimilikinya, Quraish beserta adinya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Kairomelalui beasiswa dari Proposal Sulawesi Selatan, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua I'ddiyah al-Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah

di Indonesia) sampai menyelesaikan tsanawiyah al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan tafsir dan Hadis, pada tahun 1967 ia meraih gelar LC (Shihab M. Q., 1992).

Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul "Al-I'jaz At-Tasyri' Al-Qur'an Al-Karim (Kemukjizatan Al-Qur'an dari segi Hukum)". Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Makassar oleh ayahnya yang ketika itu menjadi rector, untuk membantu mengelola pendidikan IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti coordinator perguruan tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pemimpin kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di sela-sela kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakap Sulawesi Selatan (1978).

Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir, pada tahun 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, Azhar Kairo, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir Al-Qur'an ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam



bidang ini. Disertasinya yang berjudul "Nazhm ad-Durar Al-Biaqa'i Tahqiq wa Dirasah" (suatu kajian dan Analisa terhadap keontentikan Kitab ad-Durar karya Al-Biq'a'i) berhasil di pertahankannya dengan predikat penghargaan Mumtaz Ma'a Martabah Asy-Syaraf Al-Ula (summa Cumlaude) (Shihab M. Q., 1992).

Pendidikan tingginya yang kebanyakan di tempuh di Timur Tengah, al-Azhar Kairo ini oleh Howard M. Federspiel di anggap sebagai seorang yang unik bagi Indonesia pada saat dimana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di barat. Mengenai hal ini ia mengatakan sebagai berikut: "Ketika meneliti biografinya, saya menemukan bahwa ia berasal dari Sulawesi Selatan, terdidik di pesantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas Al-Azhar, di mana ia meneima gelar M.A dan Ph. D-nya. Ini menjadikan ia terdidik lebih baik di bandingkan dengan hamper semua pengarang lainnya yang terdapat dalam Populer Indonesia Literature ofthe Qur'an, dan lebih dari itu tingkat pendidikan tingginya di Timur Tengah seperti itu menjadikan ia unik bagi Indonesia pada saat dimana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Dia juga mempunyai karir mengajar di IAIN Makassar dan Jakarta dan kini, bahkan ia menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta. Ini merupakan karir yang sangat menonjol" (Redaksi, 1994).

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan karirnya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Makassar ke Fakultas Ushuluddin IAIN Jakarta. Disini ia aktif mengajar

bidang Tafsir dan 'ulum Al-Qur'an di program SI,S2 dan S3 sampai tahun 1998. Disamping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai rektu IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Djibouti berkedudukan di Kairo.

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktifitas yang di jalankannya di tengah-tengah masyarakat. Disamping mengajar, ia juga di percaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Diantaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashhah Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan cendikiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini di dirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah, dan pengurus konsorsium Ilmu-Ilmu agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (M. Federspiel, 1996).

Di samping kegiatan tersebut di atas, M.Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasarkan pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan

gagasan dengan bahasa yang sederhana, tepu lugas, rasional dan kecendrungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bias diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah mesjid bergensi di Jakarta, seperti Mesjid At-Tin dan Fatullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang di asuholehnya (Redaksi, 1994).

Quraish Shihab memang bukan salah satu-satunya pakar Al-Qur'an di Indonesia, tapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa post modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari pada pakar Al-Qur'an lainnya. Dalam hal ini penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir maudhu'i (tematik). Yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat Al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat Al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Allah secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca sarjana, agar berani menafsirkan Al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntunan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat Al-Qur'an. Bahkan, menurutnya adalah suatu dosa besar bila seseorang memaksakan pendapatnya atas nama Al-Qur'an.

Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabadikan. Kedudukannya sebagai pembantu Rektor, Rektor Menteri Agama, ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk memdidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut di teladani. Ia memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut di teladani. Penampilannya yang sederhana, tawadu' sayang pada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah

merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru (M. Federspiel, 1996).

### 3. Karya-Karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab sangat aktif sebagai penulis. Beberapa buku yang sudah ia hasilkan antara lain:

- a. Tafsir Al-Manar, keistimewaan dan kelemahannya (Ujung pandang: IAIN Alauddin, 1984).
- b. Membumikan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1992).
- c. Mukjizat Al-Qur'an: di tinjau dari aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib ( Bandung: Mizan,2007).
- d. Wawasan Al-Qur'an: tafsir Tematik atas Pelbagai persoalan Umat (Bandung:Mizan, 2007).
- e. Sunnah Syi'ah Brgandengan Tangan? Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan pemikiran (Jakarta:Lentera hati,2007).
- f. Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz (Jakarta: Lentera Hati,2002).
- g. Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Laludan Cendikiawan Kontemporer ( Jakarta: Lentera Hati 2004).

### 4. Metode dan Corak Tafsir Al-Misbah

Dalam tafsir Al-Misbah ini, metode yang digunakan Quraish shihab yaitu menggunakan metode yang digunakan tahlili (analitik), yaitu

metode yang menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan mufassirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan peruntutan ayat-ayat dalam mushaf (Shihab M. Q., 2013).

Pemilihan metode tahlili yang digunakan dalam tafsir Al-Misbah ini didasarkan pada kesadaran Quraish Shihab bahwa metode maudu'i yang sering digunakan pada karyanya yang berjudul "Membumikan Al-Qur'an" dan "Wawasan Al-Qur'an", selain mempunyai keunggulan dalam memperkenalkan konsep Al-Qur'an tentang tema-tema tertentu secara utuh, juga tidak luput dari kekurangan.

Menurut Quraish Shihab, Al-Qur'an memuat tema yang tidak terbatas, bahwa Al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi dengan ditetapkannya judul pembahasan tersebut berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permasalahan. Dengan demikian kendala untuk memahami Al-Qur'an secara komprehensif tetap masih ada.

Akan tetapi dalam tafsir Al-Misbah ini M. Quraish Shihab juga menggunakan metode Maudlu'i yakni, metode mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu dan menemukan rahasia yang tersembunyi dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, dalam menggunakan tafsir al-Maudhu'i memerlukan langkah-langkah yang pertama, Mengumpulkan ayat-ayat yang membahas topik yang sama, kedua

Mengkaji Asbab al-Nuzul dan kosa kata secara tuntas dan terperinci, ketiga mencari dalil-dalil pendukung baik dari Al-Qur'an, hadis maupun ijtihād (Baidan, 2005).

Sedangkan dari segi corak, tafsir Al-Misbah ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (al-adabi al-ijtimā'i), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufasir berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan dan sistem budaya yang ada (Masduk, 2012).

Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia Al-Qur'an.

## **B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

1. Tafsir Surat An-Nahl Ayat 90
  - a. Teks Ayat dan Terjemahnya

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ

وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَذَكَّرُونَ

*"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan melakukan kebajikan, memberikan kepada orang-orang kerabat, dan Allah mengeluarkan dari perbuatan keji kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi dorongan kepadamu agar kamu dapat mengambil Pelajaran" (QS An-Nahl: 90).*

b. Sejarah Surat An-Nahl Ayat 90

Surat ini terdiri dari 128 ayat, termasuk kelompok surah-surah Makkiyah, kecuali tiga ayat yang terakhir. Ayat ini turun diantara Mekah dan Madinah, pada waktu Rasulullah SAW kembali dari perang Uhud (Hafizh Dasuki, 1995). "Surat ini dinamakan an-Nahl yang berarti lebah karena di dalamnya terdapat firman Allah ayat 68 Yang artinya, *Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah*" (RI D. A., 2010). Sementara Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy bahwa surat ini dinamakan an-Nahl mengingat ayat 68 yang mengisyaratkan bahwa Allah mengilhamkan untuk sebagian hamba-Nya untuk mengeluarkan faedah-faedah yang manis lagi menyembuhkan dari Al-Qur'an dan



untuk mengisyatkan kepada nikmat Allah dan hikmah menjadikan Lebah.

Lebah adalah makhluk yang sangat berguna bagi manusia. Ada persamaan hakikat antara madu yang dihasilkan lebah dengan madu intisari yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Madu dari sari bunga dan menjadi obat bagi manusia. Sedangkan Al-Qur'an menghasilkan intisari dari kitab-kitab yang telah diturunkan kepada Nabi ditambah dengan ajaran-ajaran yang diperlukan oleh semua bangsa sepanjang masa untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (RI D. A., 2010).

Surat an-Nahl ini berisi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan dan dihindari oleh seorang mukmin terhadap Allah, Nabi dan sesamanya demi terciptanya sebuah perdamaian. Adapun salah satu etika yang diusung untuk menciptakan perdamaian dan menghindari pertikaian yaitu dianjurkannya untuk berbuat adil. Perintah Allah SWT dalam Islam untuk berbuat adil terdapat dalam surat an-Nahl ayat 90.

c. Mufradat

Untuk lebih memahami isi kandungan surat an-Nahl ayat 90 ini, penulis akan menafsirkannya secara mufradat (kosa kata), sebagai berikut:

Kosa kata pertama yaitu (العدل), kata (العدل) berasal dari kata kerja عدل-يعدل dalam kamus Al-Munawwir kata tersebut artinya

meluruskan atau menyamakan (Ahmad Warson Munawwir, 1997). sedangkan dalam buku terjemahan Tafsir Al-Maragi العدل "secara bahasa berarti persamaan dalam segala perkara, tidak lebih dan tidak kurang" (Al-Maragi, 1992).

Selanjutnya M. Quraish shihab dalam Tafsir Al Misbah menjelaskan bahwa "kata العدل *al- 'adl* terambil dari kata عدل *adala* yang terdiri dari huruf-huruf 'ain, dal dan lam. Rangkaian huruf ini menghasilkan dua makna yang bertolak belakang, yaitu lurus dan sama serta bengkok dan berbeda" (Shihab M. Q., 2002).

Kosa kata kedua yaitu لاحسانا ,kata berasal dari kata kerja حسن-يحسن dalam kamus Al-Munawwir kata tersebut artinya bagus, baik, cantik (Ahmad Warson Munawwir, 1997). Sedang dalam buku Terjemah Tafsir Al Maragi لاحسانا artinya "membalas kebaikan dengan yang lebih banyak dari padanya, Dan membalas kejahatan dengan memberi maaf" (Al-Maragi, 1992). Selanjutnya menurut ar-Raghib al-Ashfahani sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa "kata لاحسانا untuk dua hal: pertama, memberi nikmat kepada pihak lain, dan kedua, perbuatan baik" (Shihab M. Q., 2002).

Kosa kata ketiga الفحشاء kata berasal dari kata kerja فحش-يفحش dalam kamus Al-Munawwir kata yang berarti melampaui batas atau buru, jelek, keji (Ahmad Warson Munawwir, 1997). Sedangkan Dalam buku Terjemah Tafsir Al-Maragi الفحشاء

memiliki arti "perkataan dan perbuatan yang buruk, termasuk di dalam tindakan zina, minum khamar, rakus, tamak, emosi, mencuri dan perkataan serta perbuatan yang lain yang tercela" (Al-Maragi, 1992). Selanjutnya M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa "kata al-fahsyah/keji adalah nama untuk segala perbuatan atau ucapan, bahkan keyakinan, yang dinilai buruk oleh jiwa dan akal yang sehat serta mengakibatkan dampak buruk bukan saja pada pelakunya tetapi juga pada lingkungannya" (Shihab M. Q., 2002). Kosa kata keempat البغ dalam kamus Al-Munawwir kata البغ memiliki kesamaan arti dengan الظلم yang berarti aniaya atau kezaliman (Ahmad Warson Munawwir, 1997). Sedangkan dalam buku Terjemah Tafsir Al-Maragi "menyombongkan diri kepada manusia dengan melakukan kezaliman dan permusuhan (Al-Maragi, 1992). Kemudian M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al Misbah* menjelaskan bahwa "kata البغ al-baghy/penganiayaan terambil dari kata bagha yang berarti meminta/menuntut, kemudian maknanya menyempit sehingga pada umumnya ia digunakan dalam arti menuntut hak pihak lain tanpa hak dan dengan cara aniaya/tidak wajar" (Shihab M. Q., 2002).

## 2. Tafsir Surat An-Nahl Ayat 90

### a. Munasabah Ayat

Munasabah Ayat Masing-masing ayat dalam Al-Qur'an adalah kesatuan dimana antara ayat satu dengan ayat lainnya tidak dapat dipisahkan pengertiannya. Sebagaimana diketahui bahwa penyusunan ayat-ayat dalam Al-Qur'an tidak dapat dilakukan pada masa kronologis turunnya, melainkan pada korelasi makna ayat-ayatnya sebagai kandungan ayat terdahulu selalu berkaitan dengan ayat kemudian. Dalam surat an-Nahl ayat 90 itu memiliki munasabah atau korelasi dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا  
بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ  
شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

*(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami menghidupkan setiap siswa dari mereka dan kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi ketua atas manusia, dan Kami turunkan kepadamu Al kitab Al Qur'an) untuk menjelaskan semua sesuatu dan petunjuk dan rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.*

Dalam Al-Qur'an dan tafsirnya menjelaskan bahwa:

Dalam ayat-ayat yang lalu Allah SWT menjelaskan azab yang akan menimpa orang-orang kafir pada hari kiamat dan kesaksian Nabi-nabi atas umatnya pada saat itu. Al-Qur'an sebagai

petunjuk bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari yang terakhir yaitu hari kiamat, adalah alasan bagi Nabi SAW terhadap umatnya untuk mengemukakan kesaksiannya. Dalam surat an-Nahl ayat 90 Allah SWT menguraikan lagi pokok-pokok bahasan Al-Qur'an untuk dijadikan pedoman untuk Islam, hidup dalam dunia ini menuju kebahagiaan akhirat (Hafizh Dasuki, 1995).

Pada surat an-Nahl ayat 89 menjelaskan tentang keutamaan al-Qur'an serta berisikan penjelasan dan petunjuk bagi manusia, maka di dalam surat an-Nahl ayat 90 menjelaskan rincian pokok-pokok petunjuk yang terdapat dalam al-Qur'an. Sedangkan dalam surat an-Nahl ayat 91 yaitu:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ  
بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلَهُ اللَّهُ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ  
يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

*"Dan tepatilah Perjanjian dengan Allah dan tidaklah kamu melepaskan sumpah-sumpahamu itu, setelah menegakannya sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksi (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat".*

Menurut A. Mujab Mahali ayat ke 91 diturunkan untuk memberi perintah agar kaum muslimin berbaiat kepada Rasulullah

SAW yang setia untuk mempertahankan panji-panji Islam dan memeluk Islam dengan penuh konsekuen (Mahal, 1989).

Penulis memahami bahwa munasabah atau korelasi ayat 91 dengan ayat 90 adalah ayat 90 merupakan uraian pokok-pokok Al-Qur'an untuk dijadikan petunjuk bagi orang-orang Islam di dunia agar mendapatkan kebahagiaan di akhirat, isi ayat 90 yang mengandung perintah dan larangan Allah SWT. Sementara dalam ayat 91 melanjutkan sebagaimana di pahami dari konteksnya ayat ini yaitu perintah Allah SWT agar manusia melaksanakan apa yang telah diperintahkan-Nya, menjauhi apa yang dilarang dan tepatilah perjanjian Allah, kesimpulannya yaitu 91 dan ayat 90 sebagai penjelas dari ayat 89.

b. Asbabun Nuzul

Sebagaimana penjelasan dari Ahmad Syadah dan Ahmad Rofi'i bahwa "menurut bahasa *sabab al-nuzul* berarti turunnya ayat-ayat Al-Qur'an" (Rofi'i, 1997). Sementara Rachmat syafe'i menjelaskan bahwa *sabab al-nuzul* ialah ilmu yang membahas peristiwa-peristiwa yang terjadi, yang hubungannya dengan turunnya ayat Al-Qur'an (Syafe'i, 2006).

Jadi asbabun nuzul merupakan sebab-sebab turunnya sesuatu yang mana dalam kategori ini diprioritaskan dalam ayat suci Al-Qur'an yang artinya sebab-sebab keturunannya ayat atau surat dari Allah pada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang

kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan pegangan atau pedoman dalam menempuh suatu kehidupan di dunia.

Menurut Teungku Muhammad Hasbi as-Shiddieqy ayat-ayat Al-Qur'an dibagi menjadi dua yaitu ayat-ayat yang ada sebab nuzulnya dan ayat-ayat yang tidak ada sebab nuzulnya (ash-shiddieqy, 2009). Maka dapat disimpulkan bahwa ditemukan ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan tanpa di dahului oleh sebab dan ada ayat yang diturunkan di dahului oleh sebab-sebab dalam surat an-Nahl ayat 90 yang penulis kaji, di turunkan tanpa di dahului oleh sebab dengan Kata lain surat an-Nahl ayat 90 tidak memiliki *asbabun-nuzul*.

c. Tafsir Ayat Tentang Adil

Penulis akan memaparkan tafsir al-Qur'an tentang adil dalam surat an-Nahl ayat 90 berdasarkan pendapat para *mufassir* dengan berbagai kitab tafsir. Antara lain sebagai berikut:

Secara Etimologi, kata '*adl*' adalah bentuk masdar dari kata kerja '*adala ya'dilu adlan wa udulan wa adulatan*'. Rangkaian huruf-huruf tersebut mengandung makna yang bertolak belakang, yang lurus atau sama, dan bengkok atau berbeda (RI K. A., 2010).

Menurut Quraish Shihab Kata العدل *al-*'*adl* terambil dari kata عدل *adala* yang terdiri dari huruf huruf ,*ain*, *dal*, dan *lam*. Rangkaian huruf ini menghasilkan dua makna yang bertolak belakang, yaitu

lurus dan sama serta bengkok dan berbeda. Seorang yang adil adalah yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama. bukan ukuran yang ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih (Shihab M. Q., 2002).

Sedangkan menurut Syaikh asy-Syanqithi kata *al-'adl*, secara bahasa: lurus, jujur dan tidak khianat. Pada dasarnya *al-'adl* adalah berada di tengah-tengah antara dua hal, yaitu ifrat (melebihi batas) dan tafrit (kesembronoan). Barang siapa yang mampu menjauhkan diri dari perbuatan ifrat dan tafrit maka ia telah berbuat adil.

Adapaun pendapat para *muffasir* dalam mendefinisikan kata adil dalam surat an-Nahl ayat 90 secara terminologi adalah sebagai berikut:

*Pertama*, menurut Quraish shihab dalam kitab Tafsir Al-Misbah, menjelaskan bahwa "adil adalah posisi sesuatu pada tempatnya. Beliau juga memaknainya dengan memberikan kepada hak-haknya melalui jalan yang terdekat atau menuntut semua hak sekaligus menunaikan semua kewajiban" (Shihab M. Q., 2012).

*Kedua*, menurut Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka) menjelaskan bahwa "adil yaitu menimbang yang sama berat, menyalahkan yang salah dan membenarkan mana yang benar,



menambah hak untuk yang Punya Dan Jangan berlaku zalim" (Amrullah, 2004).

*Ketiga*, menurut Muhammad Nasib ar-Rifa'i berpendapat bahwa adil yaitu sikap tengah-tengah dan seimbang. sedangkan Sufyan bin Syainah memaknai kata adil sebagai sikap yang sama dalam melakukan amal untuk Allah, baik amal kalbu maupun amal lahiriah (ar-Rifa'i, 2001).

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya Allah sangat menegaskan kepada kita untuk selalu bersikap adil terhadap Siapapun, dimanapun dan kapan pun. Karena itu kita sadari bahwa orang-orang yang tidak melakukan hal yang sama dengan kita juga, maka mulailah berlaku adil terhadap diri kita sendiri kemudian kita mampu membiasakan diri untuk bersikap adil terhadap orang lain.

Macam-macam sifat dalam Islam yang harus diterapkan antara lain keadilan dalam kepercayaan, keadilan dalam rumah tangga, keadilan dalam perjanjian dan keadilan dalam hukum. Keadilan tidak hanya dilakukan kepada manusia saja, namun keadilan dapat diaplikasikan kepada sang khalik dengan beribadah kepada-Nya berupa shalat, puasa, dan haji. Barang siapa yang beribadah hanya kepada Allah, maka dalam sehari-hari ia akan berbunyi karena ia sadar bahwa ia selalu diawasi oleh Allah SWT dalam hidupnya. sebaliknya, orang yang mempersekutukan Allah

dengan sesuatu selainnya, baik dalam ucapan, keyakinan maupun perbuatan, maka dengan sendirinya ia akan terbelenggu dengan segala hal yang menyesatkan sehingga ia berada dalam kerugian akibat perbuatannya.

**C. Analisis nilai-nilai pendidikan akhlak sikap adil dalam surat an-Nahl ayat 90.**

Al-Qur'an adalah sumber utama dalam ajaran islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an berfungsi sebagai penjelas dan pembeda antara yang hak dan batil, seta petunjuk kepada jalan yang lebih lurus.

Al-Qur'an dan hadist sebagai sumber dan pedoman hidup bagi setiap muslim yang menjelaskan kriteria baik buruknya suatu perbuatan. Kedua dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Mohammad Daud Ali menjelaskan bahwa Al-Qur'an sebagai sumber agama dan ajaran Islam memuat soal-soal pokok yaitu sebagai berikut:

- a. Petunjuk mengenai akidah yang harus diyakini oleh manusia. Di dalamnya mencakup tentang keimanan akan ke esaan Allah serta kepercayaan akan adanya hari kebangkitan, perhitungan dan pembalasan.
- b. Petunjuk mengenai syariah yakni petunjuk mengenai hubungan dengan Allah dan sesama manusia untuk mrncapai kebahagiaan dunia akhirat.

- c. Petunjuk tentang akhlak, petunjuk yang mengajarkan tentang baik dan buruk yang harus diindahkan oleh manusia.
- d. Kisah-kisah umat manusia dizaman lampau.
- e. Berita-berita tentang akhir zaman yang akan datang yakni tentang kehidupan akhirat manusia.
- f. Benih dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan.
- g. Hukum Allah yang berlaku di alam semesta (Ali M. D., 2008).

Al-Qur'an surat al-Nahl ayat 90 merupakan salah satu ayat dari sekian banyak ayat dalam Al-Qur'an yang membahas masalah pendidikan, yang didalamnya terdapat beberapa nilai pendidikan akhlak. Nilai-nilai pendidikan akhlak ini dapat kita jadikan sebagai pedoman dan rujukan untuk menanamkan akhlak karimah dan mengantisipasi kemerosotan akhlak masyarakat pada umumnya, dan dilingkungan madrasah pada khususnya.

Dari beberapa nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat al-Nahl ayat 90. Penulis hanya menganalisis nilai pendidikan akhlak tentang adil yang terdapat dalam surat an-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

Kata العدل menurut kamus al-munawwir berasal dari kata يعدل -يعدل عدل yang artinya meluruskan (Ahmad Warson Munawwir, 1997). Kata adil berasal dari bahasa arab yang sudah masuk dalam perbendaharaan kosa kata bahasa indonesia. Dalam mu'jam mufradat alfadz Al-Qur'an, dijumpai pengertian kata adil. kata adil terkadang diartikan almusawah yang berarti

persamaan, dan terkadang diartikan sesuai dengan hubungan kata tersebut dengan kata lain (Nata, 2009).

Sedangkan adil secara terminologi, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya pada bab kajian teori bahwa pengertian adil adalah mempersamakan sesuatu dengan yang lain, baik dari segi nilai maupun dari segi ukuran sehingga sesuatu itu tidak berat sebelah dan tidak berbeda. Kebenaran sejati yang digambarkan dalam Al-Qur'an memerintahkan manusia agar bersikap adil, tidak membiarkan pelanggaran apapun keadaannya, tidak membeda-bedakan dan melindungi hak-hak orang lain. Kebenaran sejati juga memerintahkan manusia agar berpihak dengan orang-orang yang tertindas melawan sang penindas dan membantu mereka yang membutuhkan.

Selain surat an-Nahl ayat 90, masih banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk berbuat adil. Salah satunya dalam firman Allah SWT Surat al-Hujurat ayat 9, sebagai berikut:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ  
بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى  
تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَ تِ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ  
وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar*

*perjanjian itu kamu perang sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikalah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil".*

Manusia memiliki kehidupan yang berbeda-beda tingkat dan derajatnya, namun dalam ajaran Islam tidak ada diskriminasi karena perbedaan-perbedaan tersebut. Ajaran Islam justru memerintahkan manusia untuk bersikap adil dengan adanya perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam kehidupan yang mereka jalani. Apabila kita mengacu ajaran Islam tentang adil, maka sebenarnya perbedaan keturunan, pangkat warna kulit tidak memiliki arti apa-apa. karena Perbedaan-perbedaan tersebut tidak akan mengangkat derajat seseorang lebih mulia dari yang lain, namun seseorang akan menjadi mulia karena ketaqwaannya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada kajian teori dalam Islam dikemukakan 4 macam bentuk keadilan, yaitu: keadilan dalam kepercayaan, keadilan dalam rumah tangga, keadilan dalam perjanjian dan keadilan dalam hukum. Dalam surat an-Nahl ayat 90 sebagian *mufassir* menjelaskan bahwa seruan Allah untuk berlaku adil dalam segala aktivitas yang berkaitan dengan sikap adil Salah satunya yaitu pendapat Muhammad Ali Ash-Shabuny bahwa:

Keadilan yaitu menerapkan keadilan dalam segala aspek kehidupan. Kata adil dalam surat an-Nahl ayat 90 bersifat umum, yang mencakup keadilan dalam bidang hukum, mu'amalah, perkara wajib dan fardhu,

keadilan terhadap anak laki-laki dan perempuan, keadilan terhadap teman dan lawan, keadilan terhadap kaum kerabat dan orang lain, keadilan terhadap istri, serta segala sesuatu yang kalimat adil bisa masuk di dalamnya (Ash-Shabuny, 2001).

Sikap adil dalam hukum yang pernah Rasul lakukan pada masanya dan patut kita tiru sebagai suri tauladan yang baik, yaitu: pada zaman Nabi, Nabi pernah sangat marah ketika mengetahui ada di antara sahabatnya sengaja mendiamkan dan menutup-nutupi seorang pencuri yang ternyata seorang puteri bangsawan Quraisy. Beliau mengatakan bahwa sesungguhnya Allah telah menghancurkan umat sebelum kamu, sebab apabila diantara mereka ada yang berkedudukan terhormat mencuri didiamkan, tetapi ketika rakyat kecil yang melakukannya dijatuhi hukuman (Shahab, 1998).

Contoh tersebut menunjukkan bahwa Rasul tidak membedakan antara yang kuat dan lemah, kaya dan miskin, kulit putih dan hitam. majikan dan buruh, laki-laki dan perempuan. Bahkan Rasulullah pernah mengatakan "*andaikata putriku Fatimah mencuri. pasti akan kupotong tangannya*" (Shahab, 1998).

Kita sebagai umat patut mengikuti apa yang telah dilakukan Rasul sebagai panutan kita. Namun sangat disayangkan keadaan yang terjadi di masa dahulu dengan masa sekarang sungguh sangatlah berbeda, pada kenyataannya masa sekarang masih ada perbedaan dan perlakuan yang dinilai tidak adil baik antara kelompok elit dengan masyarakat umum.

Perbedaan dan perlakuan tidak adil tersebut juga terjadi dalam bidang pendidikan. Pada bidang pendidikan ketidakadilan terlihat saat pemerintah merancang wajib belajar, namun kenyataannya masih ada pihak yang merasakan bahwa biaya pendidikan terlalu tinggi, hingga masih banyak orang tua yang tidak mampu membiayai pendidikan.

Seseorang hendaknya mampu membiasakan dirinya untuk berlaku adil, baik terhadap dirinya sendiri, terhadap Allah SWT, kedua orang tuanya, saudara-saudaranya, tetangganya, masyarakat, bangsa dan negaranya maupun terhadap musuhnya sekalipun. Dengan pembiasaan diri untuk bersikap adil maka seseorang akan memperoleh banyak manfaat.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada landasan teori bahwa Imam Ali mengatakan hikmah yang di dapat oleh seseorang apabila bersikap adil, yaitu:

- a. Sikap adil akan melestarikan rasa cinta.
- b. Sikap adil dapat melunakkan hati.
- c. Sikap adil akan mengangkat perselisihan dan melahirkan kebersamaan.
- d. Sikap adil melahirkan ketentraman.
- e. Sikap adil dapat melestarikan kebersamaan.
- f. Orang yang bersikap adil memiliki banyak pecinta dan pembela

(Akhlak, 2003).

Apabila setiap manusia dapat menegakkan keadilan dalam setiap aspek kehidupan, maka hikmah yang telah disebutkan oleh Imam Ali dapat

tercapai. Apabila seseorang menerapkan keadilan dalam dirinya sendiri maka ia akan memperoleh kegembiraan serta disenangi banyak orang. Sedangkan keadilan yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat akan terwujud masyarakat yang tentram dan damai.

Dari pembahasan yang telah diuraikan tentang sikap adil dalam surat an-nahl ayat 90 menunjukkan sikap adil yang mencakup adil dalam persaksian baik persaksian sesama kerabat, bahkan adil dalam persaksian terhadap musuh.

#### **D. Implementasi Dalam Kehidupan Sehari-Hari**

Sejarah telah membuktikan bahwa pendidikan akhlak mulia sangat ampuh dalam melakukan peranannya sebagai praktek akhlak bangsa. Bangsa-bangsa di masa lalu yang mencapai kejayaan dan kemakmuran, karena ditopang oleh kemuliaan akhlak bangsanya. Sebaliknya bangsa-bangsa yang mengalami kehancuran ternyata bermula dari kehancuran akhlak bangsanya (Nata, 2013).

Pendidikan akhlak mulia secara historis merupakan respon terhadap adanya kemerosotan akhlak pada masyarakat dengan karakter budaya kota, yaitu masyarakat cenderung ingin serba cepat, tergesa-gesa, pragmatis, hedonistik, materialistik, penuh persaingan yang tidak sehat dan menghadapi berbagai masalah: sosial, politik ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Masyarakat yang hidup dalam budaya kota tersebut merupakan perhatian utama dalam pendidikan akhlak. Lahirnya agama Islam di Makkah dan berkembang di Madinah merupakan sampling



yang representative tentang perlunya agama ini mampu membentuk akhlak masyarakat pada budaya kota tersebut (Nata, 2013).

Dari fenomena di atas yang terjadi di sekitar kita menunjukkan bahwa kehidupan yang ada diukur dari segi materi, sehingga akhlak yang seharusnya dimiliki dan diaplikasikan dalam kehidupan seseorang sudah tidak diperhatikan lagi. Dalam kaitannya dengan surat an-Nahl, penulis akan memaparkan bagaimana mengimplementasikan akhlak-akhlak yang ada dalam surat an-Nahl ayat 90 dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam surat an-Nahl ayat 90 sebagaimana telah dipaparkan adalah sangat sesuai dengan keadaan saat ini dimana nilai-nilai religius yang sudah mulai bergeser dengan arus modernisme dan arus globalisasi. Maka dalam ayat tersebut telah dijelaskan segala bentuk perintah dan larangan yang harus dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya.

Islam dalam menetapkan nilai-nilai akhlak tidak hanya pada teori saja, melainkan juga menuntut umatnya untuk mengaplikasikan atau mempraktikkan akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapannya dalam kehidupan berawal dari sebuah pendidikan. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia, maka hal yang harus ditempuh bahkan merupakan sebuah kewajiban adalah menuntut ilmu atau mendapatkan pendidikan. Seseorang yang dapat menerapkan akhlak-akhlak yang ada dalam surat an Nahl ayat 90 merupakan mereka yang memperoleh pendidikan mengenai akhlak-akhlak tersebut, sehingga mereka mengetahui

mana akhlak yang harus diterapkan dan ditinggalkan dalam kehidupannya sehingga dapat berinteraksi dengan baik terhadap sesama makhluk ciptaan Allah.

Dalam surat an Nahl ayat 90 terdapat beberapa akhlak terpuji yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan akhlak yang harus ditinggalkan dalam kehidupan, diantaranya adalah :

1. Akhlak terpuji yang merupakan perintah

*Pertama* yaitu berlaku adil. Dalam mempraktikkan atau membiasakan perilaku adil dimulai dengan berperilaku adil terhadap diri sendiri. Setelah kita mampu bersikap adil pada diri sendiri, kita akan mampu berbuat adil terhadap orang lain. Misalnya, kita sebagai pelajar/peserta didik memiliki kewajiban untuk belajar. Belajar secara maksimal merupakan sebuah keadilan terhadap potensi dan bakat yang diberikan Allah kepada umat-Nya untuk ditumbuhkembangkan secara optimal dan seimbang, karena adil adalah berbuat sesuatu secara seimbang.

Setelah kita dapat bersikap adil kepada diri sendiri maka selanjutnya kita harus bisa bersikap adil kepada orang lain, itu artinya kita dalam memberikan atau memperlakukan sesuatu terhadap orang lain harus sesuai porsinya, tidak boleh bersikap pilih kasih dan berat sebelah. Berlaku adil kepada seseorang juga dapat dibuktikan dengan pengakuan dan perlakuan antara hak dan kewajiban kita terhadap orang lain. Jika kita mengakui bahwa orang lain mempunyai hak terhadap sesuatu, maka

kewajiban kita adalah memberikan kesempatan kepada mereka untuk memenuhi haknya. Misalnya, biasanya setiap tahun lembaga UNUGHA Cilacap menyediakan beasiswa miskin berprestasi bagi mahasiswanya, maka bagi mahasiswa yang merasa sudah mampu berkewajiban untuk memberikan kesempatan bagi teman-temannya yang kurang mampu untuk mendapatkan beasiswa tersebut. Itu merupakan salah satu contoh sikap adil yang perlu diterapkan dalam kehidupan.

Dengan keadilan, dunia akan terasa tentram dan makmur, harta-benda akan berkembang dan bertambah karena tidak ada pejabat-pejabat yang korupsi, dalam pemerintahan akan tercipta hubungan yang harmonis dan berkesinambungan antara penguasa negara dan rakyatnya.

*Kedua*, berbuat Ihsan. Ihsan yang bersifat wajib misalnya berbakti kepada kedua orang tua dan bersikap adil dalam bermuamalah. Sedangkan ihsan yang bersifat sunnah misalnya memberikan bantuan kepada tetangga sesuai kemampuan kita dan selalu membangun hubungan baik dengan tetangga atau orang lain dengan menyambung tali silaturahmi.

Penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dilakukan dengan membiasakan perilaku ihsan tersebut dalam segala bentuk aktivitasnya, karena perilaku ihsan mempunyai pengaruh besar dalam membentuk perilaku seseorang. Di sekolah misalnya dilakukan dengan membina dan meningkatkan kualitas keimanan dan pengetahuan kepada siswa dan

selalu mendorong serta menuntut agar siswa selalu berbuat baik, baik itu dilakukan dengan hati, ucapan maupun perbuatannya.

Ketiga, memberikan bantuan kepada kaum kerabat. Penerapannya juga sama yaitu dengan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu selalu memberi bantuan kepada mereka yang membutuhkan jika kita kelebihan sesuatu. Misalnya memberi makanan, pakaian dan harta atau uang yang kita miliki.

Memberi bantuan dengan materi (uang) termasuk dalam perbuatan bersedekah. Bersedekah kepada kerabat yang kekurangan merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Dalam bersedekah, kita harus memperhatikan apakah ada kerabat dekat yang masih memerlukan pertolongan atau tidak. Jika masih ada maka kita lebih utama bersedekah kepada kerabat dekat dari pada kepada orang lain. Amat disayangkan jika kita mampu bersedekah kepada orang lain dan ternyata masih ada kerabat kita yang juga sangat membutuhkan maka sedekah tersebut tidak akan diterima oleh Allah SWT.

Allah berfirman dalam surat al Baqarah ayat 177 yang berbunyi sebagai berikut:

وَأَتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ

*"dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya. . ."*

Dari ayat di atas telah jelas bahwa manusia memiliki kewajiban memberikan bantuan yang berupa harta kepada karib kerabatnya yang

membutuhkan, karena memeberikan bantuan atau bersedekah kepada keluarga dan karib kerabat lebih besar pahalanya dari pada bersedekah kepada orang lain yang juga membutuhkan.

*Keempat*, menepati janji. Berjanji itu mubah atau boleh dan menepatinya merupakan sebuah kewajiban. Menepati janji mengajarkan kepada seseorang untuk konsisten dengan apa yang diucapkannya. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati dengan janji yang telah terucap karena jika kita tidak dapat memenuhi janji tersebut kita akan mendapatkan dosa yang sangat besar.

Misalnya, janji seorang guru kepada siswanya, “bagi siswa yang UASnya mendapat nilai 100 nanti akan saya beri hadiah”. Itu merupakan salah satu contoh perjanjian yang wajib ditepati.

Penerapannya agar seseorang mau menepati janji yang telah mereka ucapkan adalah dengan selalu mengingat bahwa janji itu ibarat hutang yang harus dibayar, mengingat bahwa jika janji itu tidak ditepati berarti telah melanggar perintah Allah dan selalu berpikir terlebih dahulu ketika membuat perjanjian, apakah bisa menepatinya atau tidak. Jika tidak, sebaiknya kita urungkan janji tersebut.

## 2. Akhlak tercela yang merupakan larangan

*Pertama*, larangan berbuat keji dan mungkar. Allah melarang perbuatan tersebut karena dapat menimbulkan berbagai dampak buruk bagi diri sendiri, orang lain, masyarakat bahkan negara.

Penerapannya dalam kehidupan sehari-hari agar terhindar dari perbuatan keji dan mungkar dapat dilakukan dengan menyadari bahwa perilaku buruk yang dilakukan akan berdampak pada pelakunya itu sendiri baik di dunia maupun di akhirat, menyadari bahwa perbuatan buruk yang dilakukan akan menimbulkan hati tidak tenang, menyadari bahwa setiap perbuatan baik dan buruk yang kita lakukan di dunia akan dicatat dan dipertanggung jawabkan di akhirat.

*Kedua*, larangan membatalkan sumpah. Bersumpah biasanya dilakukan agar orang lain yakin dan percaya dengan apa yang kita lakukan atau perbuat.

Maka penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak boleh sembarangan dalam mengucapkan sumpah atas nama Allah, sebelum mengucapkan sumpah kita harus mengetahui dan menyadari apakah sumpah yang akan kita ucapkan memang benar dan untuk kebaikan atau tidak. Agar kita terhindar dari dosa dan mendapatkan adzab dari Allah.

## **BAB V**

### **SIMPULAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan analisa penulis, dapat disimpulkan bahwa makna sikap adil yang terdapat dalam surat an-Nahl ayat 90 sebagai berikut :

1. Nilai pendidikan akhlak tentang sikap adil dalam surat al-Nahl ayat 90 adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya yakni dilakukan dengan berpihak kepada yang benar, tidak sewenang-wenang, tidak memihak ataupun berat sebelah antara satu dengan yang lainnya. Dalam surat an-Nahl ayat 90 pendidikan akhlak tentang adil mencakup ke dalam seluruh bentuk keadilan termasuk keadilan terhadap diri sendiri, hukum, keadilan terhadap keluarga, kerabat maupun musuh.
2. Sikap adil dalam surat an-Nahl ayat 90 lebih global dan umum, membahas pelajaran-pelajaran yang mengarahkan pada akhlak dan sifat-sifat manusia, untuk terciptanya manusia yang memiliki akhlak adil dalam pendidikan, hukum, keluarga kapan dan dimanapun. sekalipun itu adil dalam persaksian terhadap musuh, Sebagai wujud iman dan taqwa kepada Allah SWT.
3. Kata adil, artinya dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya. Misalnya dalam menetapkan hukum, yang salah disalahkan dan yang benar di benarkan, dengan tidak membedakan yang diadili. Sifat adil artinya, suatu sifat yang teguh, kukuh yang tidak menunjukkan memihak kepada seorang atau golongan. Adil itu sikap mulia dan sikap yang

lurus tidak terpengaruh karena factor keluarga, hubungan kasih sayang, kerabat karib, golongan dan sebagainya.

## **B. Saran**

Sesuai dengan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapatkan penulis padapenelitian ini, penulis akan mengemukakan masukan atau saran, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang menggali nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan pembahasan yang berisi pelajaran-pelajaran mengenai akhlak dan sifat-sifat manusia, seperti *'adl* (adil) dalam surat an-Nahl ayat 90 harus selalu diserukan agar setiap individu semakin mengerti dan memahami tentang arti kebaikan yang bersumber dari al-Qur an.
2. Sifat *'adl* (adil) merupakan sifat yang positif Oleh karena itu setiap individu diharapkan benar-benar memahami sifat *'adl* (adil) dan selalu menegakkannya dimanapun dan kepada siapapun.

## **C. Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang di alami dan dapat menjadi beberapa faktor yang agar dapat untuk lebih di perhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karena penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus di perbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain :



1. Penulis tidak bisa bertemu langsung dan melakukan wawancara dengan pengarang tafsir Al-Misbah, yaitu M. Quraish Shihab.
2. Penelitian ini sudah penulis lakukan secara maksimal, akan tetapi penulis menyadari bahwa masih terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian ini. Salah satunya adalah penulis hanya meneliti terkait tentang pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat an-Nahl ayat 90 tentang adil saja. Sehingga disarankan untuk penulis selanjutnya yang akan meneliti terkait masalah ini, hendaknya berlanjut pada analisis nilai-nilai keseluruhan yang ada pada surat an Nahl ayat 90.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Y. (2007). *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzali.
- Ahmad Warson Munawwir, a.-M. (1997). *Kamus Bahasa Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Akhilak, T. (2003). *Etika Islam Dari Kesalehan Individual, Terj Ilyas Abu Haidar*. Jakarta : Al-Huda.
- al-Abrasyi, M. A. (1970). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin, Juz 3*. Beirut: Dar Ibnu Hazm.
- Ali, M. D. (2008). *Pendidikan Agama Islam* . Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Ali, M. d. (2008). *Watak Pendidikan Islam* . Jakarta Utara: Farika Agung Insani.
- Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Al-Maragi, A. M. (1992). , *Terjemah tafsir al-maragi, oleh Bahrin Abu Bakar, dkk, Jilid 14*. Semarang: CV. Toha Putra Semarang.
- Al-Qattan, M. K. (2011). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Terj. Mudzakir*. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Al-Qur'an, L. P. (2014). *Tafsir Al-Qur'an Tematik. Kamil Pustaka , Vol. 9, h. 4*.
- Amrullah, A. M. (2004). *tafsir al-azhar juz XIII-XIV*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ardani, M. (2005). *Akhlak Tasawuf: Nilai-Nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*. Jakarta: Karya Mulia.
- ar-Rifa'i, M. N. (2001). *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (Surat al-Maidah-an-Nahl)*. Jakarta: Gema Insani.
- Ash-Shabuny, M. A. (2001). *Cahaya Al-Qur'an: Tafsir Tematik Surat Huud - Al-Isra ; Terj. Munirul Abidin*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- ash-shiddieqy, T. M. (2009). *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (ulum al- Qur'an)*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Baidan, N. (2005). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bingin, B. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali.

- Daudy, A. (1992). *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dr. Umi Zulfa, M. (2014). *Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. Cilacap: Ihya Media.
- DR. Zakiah Daradjat, d. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Fanani, Z. (2010). *Pedoman Pendidikan Modern*. Jakarta: Arya Surya Perdana.
- Grafika, D. o. (2013). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UURT No. 20 Tahun 2003)*. Jakarta: Redaksi Sinar Grafika.
- Hafizh Dasuki, d. (1995). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti wakaf.
- Halimatussa'diyah. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Hasbullah. (2013). *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ilmy, B. (2011). *Pendidikan Agama Islam Untuk SMK Kelas XII*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Inkiriwang, R. R., Refly, S., & Roeroe, V. J. (2020). Kewajiban Negara Dalam Penyediaan Fasilitas Pendidikan Kepada Masyarakat Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Lex Privatum*, Vol. VIII No. 2, 144.
- Kaelan. (2008). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lubis, M. (2008). *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Federspiel, H. (1996). *kajiann Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab, cet 1*. Bandung: Mizan.
- Mahal, A. M. (1989). *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Quran (al-Maidah - al-Isra Jilid 2)*. Jakarta: Rajawali.
- Mahjuddin. (2009). *Akhlak Tasawuf I Mujizat Nabi, Karamah Wali, dan Marifah Sufi*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mahmud, A. A. (2004). *AKHLAK mulia*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Marimba, A. D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Masduk, M. (2012). *Tafsir al-Misbah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Media, R. B. (2010). *UUD 45 Perubahannya*. Jakarta: Media Toko Biru.
- Mustofa. (2014). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nata, A. (2014). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* . Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, A. (2013). *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Isu-isu kontemporer)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2005). *Pendidikan Dalam Perspektif Al Qur'an*. Jakarta: UIN Prees.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: PPRENADAMEDIA GROUP.
- Nata, A. (2009). *tafsir ayat-ayat pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Purwanto, M. N. (2000). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, cet XIII.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam* . Jakarta: Kalam Mulia.
- Redaksi, D. (1994). Suplemen Ensiklopedi Islam. *PT. Ikhtiar Baru van Hoeve* , 2, 110-112.
- RI, D. A. (2010). *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Vol. Jilid V). Jakarta: Lentera Abadi.
- RI, K. A. (2010). *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Hukum, Keadilan Dan Hak Asasi Manusia: Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Rofi'i, A. S. (1997). *Ulumul Quran, Jilid 1*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Rozaq, A. (2019). Studi Komparatif Lafad Al-Adlu dan Al-Qisthu Dalam Perspektif Al-Qur'an. *SAKINA: Journal of Family Studies* , Volume 3, 8-11.
- Sa'aduddin, I. A. (2006). *Meneladani Akhlak Nabi*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Santhut, K. A. (1998). *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim, Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim, terj. Ibnu Burdah, "Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Shahab, A. (1998). *Memilih Bersama Rasulullah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shihab, M. Q. (2012). *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran Surah-surah al-qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.

- Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosa Kata Jilid 3*. Bandung: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah : pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al Qur'an; Tafsir Maudlu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Siroj, Z. d. ( 2009). *Hebatnya Akhlak di Atas Ilmu dan Tahta* . Surabaya: Bintang Books.
- Supriyadi, D. (2010). *Pengantar Filsafat Islam; lanjutan Teori dan Praktik*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sutarjo Adisusilo, J. (2013). *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syafe'i, R. (2006). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tafsir, A. (2007). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tatapangarsa, H. (1980). *Akhlak Yang Mulia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Zaidan, D. A. (1988). *Ushul ad-Da'wah*. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* . Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

## SURAT PERMOHONAN IZIN

Prihal: Penulisan Skripsi Dengan Mengambil Rujukan Tafsir Al Misbah

Kepada Yth.

Bpk. Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, MA

*Assalamualaikum wr.wb*

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Rozaq Maulana Assidiq

Judul skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tentang Sikap Adil Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah Surat An-Nahl Ayat 90)

Fakultas : Fakultas Keagamaan Islam (FKI)

Asal universitas : Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap (UNUGHA)

Sehubungan dengan tugas akhir kampus yakni pembuatan skripsi saya meminta izin kepada bapak untuk mengambil rujukan dari Tafsir Al-Misbah sebagai bahan referensi skripsi saya. Mengingat kondisi masih dalam wabah covid 19 maka saya tidak bisa melakukan wawancara langsung.

Demikian surat ini saya buat, atas izin yang diberikan saya ucapkan banyak terimakasih

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Cilacap, 24 Februari 2020

Hormat saya



Rozaq Maulana Assidiq

## SURAT PERMOHONAN IZIN

10:26 AM | 0,0KB/d

4G



(tanpa subjek) Tambahkan label



**Rozaq Maulana2** 10.17 AM

Kepada Info



Dari **Rozaq Maulana2** • rozaqmaulana2@gmail.com  
Kepada **Info PSQ** • info@psq.or.id  
Tanggal **24 Feb 2022 10.17 AM**  
[Lihat detail keamanan](#)



SURAT PERMOHONAN IZIN.pdf



Balas



Balas ke semua



Teruskan